



**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBIASAKAN
PERILAKU *ALTRUISME* SISWA MTs EX-PGA PROYEK UNIVA
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

MAZKA NISWIYA NASUTION

NIM. 33.16.2.111

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBIASAKAN
PERILAKU ALTRUISME SISWA MTs SWASTA EX-PGA PROYEK
UNIVA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

MAZKA NISWIYA NASUTION

NIM. 33.16.2.111

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 195511051985031001

Alfin Siregar, M.Pd.I
NIP.198607162015031002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

ABSTRAK



Nama : Mazka Niswiya Nasution
NIM : 33.16.21.11
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
P. Skripsi I : Prof. Dr.Saiful Akhyar Lubis, MA
P. Skripsi II : Alfin Siregar, M.Pd.I
Judul Skripsi : Upaya Guru BK Dalam Membiasakan Perilaku *Altruisme* Siswa MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Kata kunci: Upaya Guru BK, Bimbingan dan Konseling, Perilaku *Altruisme*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) bagaimana upaya guru Bimbingan Konseling dalam membiasakan perilaku *Altruisme* pada siswa 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan dan yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling, serta siswa-siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan langsung/observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa MTs EX-PGA Proyek Univa Medan. Analisis data menggunakan tiga tahapan proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan Upaya guru bimbingan dan konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan sudah ada melalui kegiatan sedekah Jumat dan menyantuni anak yatim serta terlaksana dengan cukup baik dalam melaksanakannya. Guru BK menjalankan kegiatan ini tetap bekerja sama dengan kepala sekolah, guru-guru serta staf-staf yang ada di sekolah.

Diketahui oleh
Pembimbing Skripsi I

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1001

KATA PENGANTAR



Assalamu`alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, Segala puja dan puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat beserta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad Saw, yang telah memberi risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Skripsi yang berjudul: *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membiasakan Perilaku Altruisme Siswa MTs EX-PGA Proyek Univa Medan* disusun untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.K.H. Saidurrahman, M.Ag, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
3. Bunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

4. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, selaku Pembimbing Skripsi I, dan Bapak Alfin Siregar, M.Pd.I, selaku Pembimbing Skripsi II, yang telah banyak berjasa memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Khairuddin, M.Pd, selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan nasehat dan arahan kepada penulis
6. Bapak Drs. Ahmad Johan selaku kepala sekolah, Ibu Dra. Yulinar selaku Guru BK dan guru-guru di MTs EX-PGA Univa Medan yang telah membantu penulis dalam penelitian di sekolah tersebut.
7. Teristimewa Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada keluarga terkasih tersayang tercinta, Ayahanda Paringgonan Nasution, Ibunda Ratna Dewi Margolang yang dengan setia memberikan dukungan motivasi dan do'a yang tak henti hingga sampai selesainya skripsi ini di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
8. Kakak saya tercinta Mita Daini Af-Idah Nasution dan Miraya Likhulaila Nasution, adik saya tercinta Miftah Alfath Yufajjir Nasution dan Mirza Hanan Asrawi Nasution yang telah memberikan doa dan semangat untuk kesuksesan skripsi ini.
9. Kepada kakak-kakak kos tercinta, kos-kosan Pak Muslim pintu 3 kiri yaitu kak Wilda, kak Ulfa, kak Tika, kak Ade dan Kak Aisyah yang telah memberikan dukungan dan informasi yang bermanfaat sehingga berguna bagi penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada sahabat-sababat seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam stambuk 2016, khususnya buat teman-teman BKI-4 seperjuangan yang selalu ada mendampingi untuk kesuksesan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 01 Oktober 2020

Penulis

MAZKA NISWIYA NASUTION
NIM : 0303162111

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Guru Bimbingan dan Konseling	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	10
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	16
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	17
4. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	19
5. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	20
6. Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah	21
7. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah	23
B. Altruisme	
1. Pengertian <i>Altruisme</i>	25
2. Aspek-Aspek Perilaku <i>Altruisme</i>	28
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku <i>Altruisme</i>	30
4. Teori <i>Altruisme</i>	33
C. Penelitian Relevan.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data	41
F. Pemeriksaan Atau Pengecekan Keabsahan Data	41
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Penelitian.....	44
B. Temuan Khusus Penelitian.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DOKUMENTASI PENELITIAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Sedangkan konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹

Salah satu pelaksana pendidikan di sekolah adalah guru bimbingan konseling atau disebut dengan konselor sekolah memiliki beberapa peran penting yaitu sebagai pelaksana utama didalam pelaksanaan program BK disekolah, yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan layanan terhadap semua anak dan semua aspek potensi yang dimiliki sehingga siswa mampu atau memiliki keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuannya. Dalam konteks ini guru BK dengan ilmu dan keterampilannya digunakan untuk membantu memudahkan siswa memecahkan masalah, mengambil keputusan sehingga terampil dan mencapai tujuan kematangan dan kedewasaan yang menyeluruh, baik intelektual, moralitas, spritual, sosial, dan estetika.

¹Prayitno & Erman Amti, (2009), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal, 93-114

PERMENDIKBUD. No. 111 tahun 2014 menjelaskan, Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. Kompetensi Konselor harus semakin diperhatikan sebagai pemegang jabatan professional, maka seorang guru professional harus memiliki empat kompetensi pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial.

Konteks tugas konselor adalah proses pengenalan diri oleh konseli yang dipersandingkan dengan peluang dan tantangan yang ditemukannya dalam lingkungan, sehingga memfasilitasi penumbuhan kemandirian konseli dalam mengambil sendiri berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya dalam rangka mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan bahagia serta peduli kepada kemaslahatan umum, melalui berbagai upaya yang dinamakan pendidikan.

Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Konteks tugas konselor bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan.

Guru dan konselor bekerja pada satu lembaga yang sama yaitu lembaga formal dan yang menjadi objek sasaran juga sama yaitu peserta didik, maka tentu ada beberapa keterkaitan dalam pelaksanaan tugas konselor dan guru. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat guru dan konselor sama-sama bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan perkembangan yang optimal.

Sementara itu, masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam mendukung realisasi diri dan pencapaian kompetensi peserta didik. Guru mata pelajaran memiliki konteks tugas melaksanakan pembelajaran yang mendidik melalui mata pelajaran dengan skenario gurumurid, sedangkan konselor memiliki konteks tugas memberikan pelayanan yang memandirikan dengan skenario konseli-konselor.²

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain demi mempertahankan kelangsungan hidupnya, entah itu secara sengaja maupun tidak. Cara manusia untuk mempertahankan hidupnya diantaranya adalah dengan saling bekerjasama, peduli terhadap orang lain dan saling tolong menolong sebagai usaha dalam melakukan penyesuaian diri agar tercipta hubungan sosial yang harmonis.

Perilaku menolong, meringankan beban orang lain, memberikan bantuan kepada mereka yang berada dalam kesulitan termasuk tindakan yang memberikan manfaat. Dalam istilah psikologi tindakan tersebut dinamakan perilaku *altruisme*, yaitu tindakan suka rela membantu orang lain tanpa

²Andreas, <http://www.google.com/amp/s/andreas180891.wordpress.com/2015/07/10/konteks-tugas-guru-dan-konselor/amp> (diakses pada 10 Juli 2015)

pamrih atau ingin sekedar beramal baik. Beberapa ahli mengatakan bahwa *altruisme* merupakan bagian “sifat manusia” yang ditentukan secara genetika, karena keputusan untuk memberikan pertolongan melibatkan proses kognisi sosial kompleks dalam mengambil keputusan yang rasional.³

Altruisme juga didefinisikan sebagai pemberian pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan adanya keuntungan pada diri orang yang menolong.⁴ Perilaku *altruisme* ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh hampir semua agama yakni Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. *Altruisme* memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran.

Cohen mengungkapkan ada 3 aspek dari perilaku *altruisme* yaitu 1) empati, adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain, 2) keinginan memberi, adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain, dan 3) sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan.⁵

Perilaku *altruisme* tidak mengistimewakan segolongan manusia atas yang lain karena alasan-alasan khusus, seperti hubungan kekerabatan atau hubungan pertemanan. Akan tetapi mereka bersikap sama rata dengan memberikan apa yang dibutuhkan orang lain sesuai kemampuannya. Perilaku *altruisme*, secara sosial dan spiritual sangat disukai dan dianjurkan. Secara universal, masyarakat di belahan dunia manapun sangat menyukai orang-

³Sears, David. O, Letitia Anne Peplau, Shelley E. Taylor, (2009), *Psikologi Sosial ed. Kedua Belas*. terj. Tri Wibowo B.S, Jakarta: Kencana, hal. 457

⁴Sarwono Sarlito. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal.

⁵Fuad Nashori, (2008), *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta: Refika Aditama, hal. 36

orang yang dermawan, suka menolong, kooperatif, solider dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya, orang yang kikir, egois, atau individualistis, sangat tidak disukai masyarakat.⁶

Individu dengan kesadaran sosial yang tinggi dan rasa kemanusiaan yang besar akan lebih mementingkan kepentingan orang lain, dan karenanya mereka akan menolong tanpa memikirkan kepentingan sendiri dan pertolongan yang diberikan pun cenderung ikhlas dan tanpa pamrih. Hal ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas karena dapat memberikan kepuasan dan kesenangan psikologis tersendiri bagi si penolong.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi pada saat ini semakin pesat, memberikan sebuah dampak yang cukup besar. Teknologi berdampak positif karena dengan teknologi semakin terbuka dan tersebarnya informasi dari dan keseluruh dunia. Sedangkan dampak negatifnya yaitu terjadi perubahan nilai, norma, aturan atau moral kehidupan yang bertentangan dengan nilai, norma, aturan atau moral kehidupan yang dianut oleh masyarakat.⁷ Dampak negatif juga terjadi pada kenakalan dan tindakan menyimpang di kalangan remaja yang seperti semakin serta semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong menolong dan menyebabkan masyarakat bersikap acuh terhadap sesama.⁸ Maka dari itu, mengingat masih banyak orang-orang yang hidup dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan dan menjadi sebuah

⁶Agus Abdul Rahman, (2018), *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Depok: Raja Grafindo Persada, hal. 220

⁷Munir, (2008), *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 1

⁸Elly M. Setiadi, dkk, (2006), *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 62

kewajiban bagi setiap orang untuk memberikan bantuan kepada orang lain, sikap peduli terhadap sesama ini biasa terwujud dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam, diantaranya yaitu perilaku *altruisme* .

Pribadi Guru BK/konselor haruslah memiliki kepedulian dan lebih mendahulukan kepentingan orang lain (klien) diatas kepentingan dirinya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi penentu bagi pencapaian konseling yang efektif di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan konseling.⁹ Kualitas pribadi Guru BK/konselor merupakan kriteria utama dari segala aspek kepribadian yang amat sangat penting dalam menentukan keefektifan guru BK/konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh. Kepribadian guru BK/konselor yang bisa menjadi model dan tauladan yang baik bagi siapapun khususnya siswa di sekolah. Salah satu perilaku yang bisa Guru BK/konselor terapkan sehingga menjadi tauladan bagi siswa di sekolah adalah perilaku *altruisme* . Perilaku yang dapat dicontohkan guru BK/konselor kepada siswa disekolah, misalnya menolong orang lain dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan, memiliki rasa empati terhadap apa yang dialami oleh orang lain, serta memiliki keinginan untuk memberi kepada yang membutuhkan. Perilaku inilah yang seharusnya ditanamkan kepada peserta didik di sekolah.

Dewasa ini penurunan sikap tolong menolong tidak hanya dialami masyarakat dewasa dan masyarakat yang ada diperkotaan saja, akan tetapi

⁹Yusuf dan Nurihsan, (2012), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal, 5-6

sudah menjalar pada para remaja sekolah baik yang ada dipedesaan maupun diperkotaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaeli Isnaeni, dkk yang berjudul Meningkatkan Perilaku *Altruisme* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Layanan Konseling Kelompok. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perilaku *altruisme* siswa sebelum mendapat layanan konseling kelompok (pre-test) berada pada kriteria rendah. Sedangkan setelah mendapat layanan konseling kelompok (post-test) berada pada kriteria tinggi rata-rata sebesar 38%. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak, maka terbukti bahwa konseling kelompok efektif mengatasi rendahnya perilaku *altruisme* pada siswa.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK Dahlia pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 09.30 WIB di MTs Swasta EX-PGA Proyek Univa Medan mengatakan bahwa perilaku *altruisme* dibiasakan melalui sedekah setiap Jumat yang dikumpulkan oleh setiap siswa serta guru-guru dan staf sekolah, kegiatan menyantuni anak yatim yang dilaksanakan setiap tahunnya, serta sumbangan yang di kumpulkan ketika ada bencana alam dan juga ketika ada keluarga dari siswa yang meninggal dunia maka akan dilakukan pengumpulan sumbangan untuk membantu keluarga tersebut. Kegiatan tolong menolong ini dilakukan agar siswa memiliki kepedulian terhadap sesama sehingga dapat meringankan beban orang lain.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Upaya Guru BK Dalam Membiasakan Perilaku *Altruisme* di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan Tahun Ajaran 2019/2020.”**

¹⁰Nurlaeli Isnaeni, dkk, (2018), *Meningkatkan Perilaku Altruisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Layanan Konseling Kelompok*, Indonesia Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Aplication, 7(1), 45-51

¹¹Wawancara dengan guru BK Dahlia pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 09.30 WIB di MTs Swasta EX-PGA Proyek Univa Medan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu

- 1) Bagaimana upaya guru Bimbingan Konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, tujuan yang hendak dicapai adalah

- 1) Untuk mengetahui upaya guru Bimbingan Konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.
- 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangsi bagi ilmu pengetahuan.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan, literature bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah yang bersangkutan dalam rangka membiasakan perilaku *altruisme* di sekolah dan dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan pembiasaan perilaku *altruisme* sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak.
 - b. Bagi Kepala Sekolah. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan pembiasaan perilaku *altruisme* sehingga bermanfaat bagi semua pihak.
 - c. Bagi Guru. Bagi guru, dapat dijadikan masukan untuk membantu membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa di sekolah.
 - d. Bagi Peneliti Lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan dan pembandingan sehingga akan memperkaya kajian penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Arti dari kedua istilah itu baru dapat ditangkap dengan tepat, bila di tinjau apa yang dimaksudkan dengan kedua kata asli dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*).¹²

Prayitno dan Erman Amti mengatakan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Smith berpendapat bahwa bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.¹³

Kemudian bimbingan menurut C. Patterson, yaitu:

¹²Tarmizi, (2018), *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, Medan: Perdana Publishing, Hal. 13

¹³Prayitno & Erman Amti, (2009), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hal, 93-94

“Proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seseorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematika tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.” Selanjutnya Shertzer dan Stone “Konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua individu, masing-masing disebut konselor dan klien. Interaksi ini terjadi dalam suasana profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien.”¹⁴

Selanjutnya Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹⁵

Bimbingan adalah suatu proses terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga individu tersebut dapat hidup sebagaimana yang diharapkan. Kemudian bantuan itu harus dilakukan secara sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok tersebut dapat menjadi pribadi yang mandiri.

¹⁴Syafaruddin, dkk, (2019), *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling: Telaah Konsep, Teori Dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing, hal. 16

¹⁵Dewa Ketut Sukardi, (2000), *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 3

¹⁶Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, (2001), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 2

Sedangkan Konseling dalam kamus bahasa Inggris *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel* yang diartikan sebagai berikut: nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*) dengan demikian *counseling* diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹⁷

Namora Lumanggo mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers mengartikan, “bantuan” dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.¹⁸

Prayitno dan Erman Amti, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat

¹⁷Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islam...*, hal 13

¹⁸Namora Lumongga Lubis, (2014), *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, hal. 2.

belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.¹⁹

Wren menyatakan konseling adalah suatu hubungan yang dinamik dan bertujuan antara konselor dan klien. Konseling bukan saja bertujuan untuk memenuhi kehendak seseorang pelajar, tetapi juga ke ikut sertaan dan kesepahaman yang ditunjukkan oleh konselor-klien, agar kedua-duanya dapat berinteraksi dengan baik. Konselor-klien dapat memusatkan perhatian terhadap penjelasan dan penetapan diri sendiri. Wren menyatakan konseling adalah suatu hubungan yang dinamik dan bertujuan antara konselor dan klien. Konseling bukan saja bertujuan untuk memenuhi kehendak seseorang pelajar, tetapi juga ke ikut sertaan dan kesepahaman yang ditunjukkan oleh konselor-klien, agar kedua-duanya dapat berinteraksi dengan baik. Konselor-klien dapat memusatkan perhatian terhadap penjelasan dan penetapan diri sendiri.²⁰

Dari beberapa pengertian tersebut dapat saya simpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan dengan cara tatap muka yang dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor terhadap seseorang atau lebih, bertujuan membantu individu memahami dirinya melalui penyelesaian masalah-masalah dalam hidupnya.

Setelah mengetahui masing-masing dari pengertian bimbingan dan konseling, maka kali ini akan dipaparkan pengertian dari bimbingan dan konseling itu sendiri. Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau lebih, agar orang

¹⁹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 101.

²⁰Abu Bakar M. Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling*,(Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal 14-16

tersebut bisa menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dan menjadi pribadi mandiri.²¹

Bimbingan konseling dilakukan oleh manusia, terhadap manusia dan bagi kepentingan manusia. Sesuai dengan hakikatnya manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, dan sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut disebabkan oleh :

- 1) Manusia itu makhluk yang lemah tidak mempunyai daya dan kekuatan sendiri.
- 2) Banyak membantah dan gampang lupa serta banyak salah.
- 3) Banyak ingkar.
- 4) Cepat gelisah dan banyak keluh kesah.

Dengan latar belakang keadaan manusia sebagaimana tersebut, maka dengan kata lain dapat dikatakan bahwa manusia bahagia atau sengsara di dunia dan di akhirat nanti. Karena mengingat sifat seperti inilah, diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah kebahagiaan, menuju citranya yang lebih baik. Salah satu cara dan jalan yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan bimbingan konseling agama bagi manusia atau individu (siswa) yang memerlukannya.

Berikut Konselor atau Guru BK dalam pandangan QS. Al-Baqarah ayat 284 yang berbunyi:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاِنْ تُبَدُّواْ مَا فِىْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخَفُوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغۡوِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُؕ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

²¹Purbatua Manurung, dkk, (2016), *Media Pembelajaran Dan Pelayanan BK*, Medan: Perdana Publishing, hal. 67

“Kepunyaan Allah lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan mu itu. maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”²² (Q.S al-Baqarah [2] : 284)ﷻ

Berdasarkan ayat di atas hubungannya dengan konselor atau Guru BK adalah seorang konselor haruslah bersifat jujur dan mampu menerapkan asas keterbukaan dalam melakukan konseling. Selanjutnya, konselor menegakkan prinsip ketauhidan dengan meyakinkan klien bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengembalikan masalah, tempat berpasrah dan tempat meminta pertolongan untuk menyelesaikan masalah.

Para siswa juga biasanya membutuhkan mereka sebagai orang yang bisa diajak berbicara dari hati-hati untuk mengarahkan mereka dalam memilih jenjang karir yang sesuai atau pilihan untuk melanjutkan pendidikan. Masing-masing satuan pendidikan pasti telah menetapkan standar, kriteria, fungsi, dan tugas-tugas untuk seorang guru pembimbing yang bertugas disekolah tersebut. Hal-hal tersebut disusun menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari. Tentu saja standar, kriteria, fungsi, dan tugas-tugas tersebut berbeda antara sekolah yang satu sekolah lain. Hal ini disebabkan oleh visi dan misi sekolah, kondisi, lingkungan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

²²Departemen Agama RI, (2010), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Bintang Indonesia, hal. 49

Namun, secara umum fungsi dan tugas-tugas seorang guru pembimbing (BK) adalah membantu sekolah-sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- a. Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.
- c. Memberikan layanan dan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.
- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- e. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- f. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling.
- g. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar.
- h. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling.
- i. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna untuk kehidupannya di masa akan datang yang memiliki wawasan, pandangan, pilihan, interpretasi, penyesuaian, dan juga keterampilan agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik hingga menjadi pribadi yang utuh.

Menurut Saiful Akhyar Lubis, bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- b. Secara kuratif atau korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).

Secara perkembangan membantunya menumbuhkembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, sehingga kondisi menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.²³

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Memperhatikan ketiga orientasi yaitu individual, perkembangan dan permasalahan yang terpadu menjadi satu, fungsi pelayanan konseling dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. *Fungsi Pemahaman*, yaitu membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan kefahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- b. *Fungsi Pemeliharaan dan Pemahaman*, yaitu fungsi layanan konseling untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif, konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan pelajar. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerja sama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial bimbingan kelompok, atau konsultasi,

²³Saiful Akhyar Lubis, (2011), *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 88-89

kunjungan rumah dan karya wisata.

- c. *Fungsi Pencegahan*, Pencegahan adalah upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi. Fungsi penjegahahan yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada individu tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok.
- d. *Fungsi Pengentasan*, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif . fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada pelajar yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling perorangan, konseling kelompok dan *remedial teaching*.
- e. *Fungsi Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu memilih kegiatan ekstra kurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya didalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- f. *Fungsi Adaptasi*, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasi program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan keperluan individu. Konselor dapat membantu para guru, dosen dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dan proses perkuliahan, maupun mengadaptasikan bahan perkuliahan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.
- g. *Fungsi Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan

konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.²⁴

4. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno menjelaskan bahwa pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Didalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ada sepuluh layanan yang digunakan, diantaranya yaitu:

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.
- b. Layanan Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d. Layanan Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan/atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- e. Layanan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g. Layanan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika

²⁴Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islam...*, hal. 25

kelompok.

- h. Layanan Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan/atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau masalah peserta didik.
- i. Layanan Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar klien atau peserta didik.
- j. Layanan Advokasi, yaitu sebuah layanan yang membantu para peserta didik atau klien untuk mendapatkan hak-haknya.²⁵

5. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 1 ayat 6, seorang konselor secara sah dan legal dinyatakan sebagai pendidik. Pernyataan dalam undang-undang tersebut menegaskan posisi konseling dalam bidang pendidikan. Dengan demikian keberadaan konselor di sekolah dapat dipandang sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 dinyatakan bahwa Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.”²⁶ Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.

²⁵Prayitno, (2009), *Wawasan Profesional Konseling*, Padang: UNP), hal. 41.

²⁶PERMENDIKBUD. No. 111 tahun 2014 (PDF), Tersedia: <http://pgsd.uad.ac.id/wpcontens/uploads.pdf> (7 februari 2015)

Jika dilihat secara tekstual, dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 hanya digunakan istilah Konselor. Namun dalam peraturan menteri pendidikan nasional dan badan kepegawaian Negara nomor 03/V/PB/2010 dan nomor 14 tahun 2010 disebutkan “guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa”.²⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa istilah konselor dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003 bukan hanya diartikan sebagai konselor sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan nasional No. 111 Tahun 2014. Namun lebih kepada setiap petugas konseling yang bertugas di satuan pendidikan baik dengan latar pendidikan S1 bimbingan dan konseling, maupun yang telah menyelesaikan tingkat profesi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah seorang tenaga pendidik disekolah yang bertanggung jawab atas layanan bimbingan konseling disekolah yang didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya.

6. Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Guru bimbingan dan konseling adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan

²⁷ABKIN, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (NP,2013), hal.3

tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling semata.

- a. Melakukan studi kelayakan dan *needs assessment* pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling yang meliputi waktu kegiatan, metode bimbingan konseling, serta pengolahan data hasil bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling dilaksanakan untuk satuan- satuan waktu tertentu. Program- program tersebut dikemas dalam program harian/mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
- c. Melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- e. Menganalisis hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
- g. Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh Pengawas Sekolah/Madrasah Bidang Bimbingan dan Konseling.
- h. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- i. Mengadakan koordinasi dengan wali kelas, guru bidang studi dan ketua jurusan serta urusan kesiswaan dalam rangka pembinaan siswa dan orangtua wali murid.
- j. Bersama wali kelas dan kesiswaan dalam menangani kesiswaan yang berkaitan secara psikis dengan kenakalan siswa, penyimpangan disiplin dan gangguan belajar.
- k. Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- l. Mengembangkan potensi siswa dalam pengenalan lingkungan dan dunai kerja.
- m. Memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa secara individu yang berkaitan dengan hambatan hidup, latar belakang sosial, pengaruh lingkungan, kesukaran belajar dan sebagainya.

- n. Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya.
- o. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling serta Kepala Sekolah/Madrasah.
- p. Membuat laporan berkala kepada kepala sekolah.²⁸

7. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tohirin menyatakan bahwa saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tampak lebih baik dibanding era sebelumnya. Pengakuan kearah layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkristal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya. Penyelenggaraan bimbingan konseling sangat memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dengan layanan bimbingan konseling, diharapkan sebuah lembaga pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu bimbingan konseling juga tempat mencurahkan segala keluh kesah yang mungkin begitu rumit yang dialami oleh individu.²⁹

Bimbingan dan konseling mengembangkan beberapa peran utamanya sebagai sebuah layanan. Bimbingan dan konseling juga memiliki potensi yang mengarah ke pembentukan karakter kebangsaan yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Begitu pentingnya layanan bimbingan konseling yang mampu ikut mewujudkan generasi penerus yang berkarakter.

- 1) Bimbingan konseling mendampingi siswa dalam perkembangan belajar di sekolah.

²⁸Prayitno & Erman Amti, (2009), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 147

²⁹Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 257.

- 2) Bimbingan konseling membantu siswa mengenali diri mereka.
- 3) Menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya serta menyusun kerangka tujuan-tujuan tersebut.
- 4) Membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar di sekolah.

Peran bimbingan dan konseling dianggap sebagai polisi sekolah. Memanggil, memarahi, menghukum adalah label yang dianggap muncul dari bimbingan konseling, dengan kata lain bimbingan konseling diposisikan sebagai musuh bagi siswa yang bermasalah. Faktor lain adalah fungsi dan peran guru BK belum dipahami secara tepat baik oleh pejabat maupun guru BK itu sendiri. di beberapa sekolah ada beberapa guru BK yang sebenarnya tidak berlatar belakang pendidikan BK, mungkin guru tersebut memang mampu menangani siswa, yang biasanya dikaitkan hanya pada kenakalan siswa semata. Untuk menghilangkan persepsi guru BK sebagai polisi sekolah, perlu adanya kerjasama dengan guru BK, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta dinas yang terkait, antara lain:³⁰

- 1) Pihak sekolah memberikan sarana dan prasarana BK yang memadai.
- 2) BK harus masuk dalam kurikulum sekolah dan diberi jam masuk kelas agar guru BK dapat menjelaskan kepada siswa tentang program-program yang ada dalam BK.
- 3) Guru BK harus lebih inovatif.
- 4) Guru BK seharusnya berkompeten dibidangnya bukan dari guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru BK, guru BK sebaiknya bersikap

³⁰*Ibid*, hal. 259.

lebih sabar, murah senyum, dapat menjadi teladan dan bersikap lebih bersahabat.

B. Altruisme

1. Pengertian Altruisme

Istilah *altruisme* lebih mengutamakan kesejahteraan, kebahagiaan, kepentingan bahkan kelangsungan hidup orang lain ketimbang diri sendiri, bersikap sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpuasnya kepentingan atau kebahagiaan hidup orang lain, meski di saat yang sama membahayakan hidupnya sendiri.³¹

Altruisme muncul pertama kali sejak abad ke-19 yang ditemukan oleh Auguste Comte. *Altruisme* berasal dari bahasa Yunani, yang artinya *alteri* yaitu orang lain. Comte berpendapat bahwasannya setiap individu mempunyai jiwa yang dapat bertanggung jawab terhadap moral untuk membantu umat manusia seutuhnya sehingga *altruisme* memiliki arti sebuah perhatian atau pertolongan yang tidak mengedepankan diri sendiri untuk kebutuhan atau kesejahteraan orang lain. *Altruisme* adalah pertolongan yang diberikan kepada orang lain secara tulus, ikhlas dan benar-benar murni dari si penolong tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun, dan tidak memberikan keuntungan apapun kepada diri si penolong.³²

Kemudian Schroeder, Penner, Dovidio dan Piliavin menyatakan perilaku *altruisme* sebagai berikut: “*Helping for cases in which the benefactor provides aid to another without the anticipation of reward from external sources for providing assistance.*” Perilaku menolong dalam hal ini si

³¹Arthur S. Reber and Emily S. Reber, (2010), *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 34

³²Arifin, (2015), *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 56

penolong memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan.³³

Senada dengan hal tersebut, David O. Sears mengartikan *altruisme* lebih jelas lagi yaitu sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan.³⁴

Lebih jelasnya lagi David G. Myers memaparkan bahwa *altruisme* adalah lawan dari egoisme. *Altruisme* merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruistik peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.³⁵

Altruisme adalah kebalikan dari sifat egois, menolong dengan disertai mengharap keuntungan bukan termasuk sifat altruis. Hal tersebut karena dengan mengharapkan suatu timbal balik dari suatu tindakan menolong bukan tindakan yang semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong melainkan mengharap upah kebaikan untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain tidak semua bentuk perilaku tolong menolong dapat disebut sebagai altruis, namun perlu melihat motif (niat) penolong dalam melakukan pertolongan kepada orang lain.

³³Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Depok: Raja Grafindo Persada, hal. 220

³⁴Fuad Nashori, (2008), *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta: Refika Aditama, hal. 34

³⁵David G. Myers, (2012), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, hal. 187

Perilaku altruistik merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim, yaitu mampu mengenyampingkan ego untuk membantu orang lain. Hal tersebut diterangkan dalam Al Quran surat al-Maidah ayat 2 yaitu :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.S al-Maidah [5] : 2)

Dijelaskan juga dalam Al-Quran surah Al-Zalzalah ayat 7-8 yaitu:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."(Q.S al-Zalzalah [99] : 7-8)

Dari kedua ayat diatas diketahui bahwa Islam menganjurkan manusia untuk dapat menolong sesama terutama pada hal-hal yang mengarah kepada kebaikan dan tentunya positif, serta melarang manusia untuk saling tolong menolong dalam hal-hal negatif yang menimbulkan dosa. Kedua ayat ini secara tidak langsung menganjurkan untuk menanamkan jiwa sosial, peduli terhadap sesama, karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan dan kerja sama dengan manusia lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Sebagai salah satu aspek dalam *altruisme* , membantu atau menolong orang lain merupakan hal perlu sekali dalam kehidupan sosial. Dalam

membantu orang lain, hendaknya tidak memandang perbedaan yang didasarkan pada kebangsaan, ras, budaya, bahasa, kaya dan miskin. Semua memiliki hak yang sama untuk melakukan kebaikan maupun diperlakukan dengan baik. Manusia yang baik adalah manusia yang dapat memberikan manfaat kepada manusia lainnya, maka sudah seharusnya kita saling tolong menolong satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan kepada orang yang kita tolong.

2. Aspek-Aspek Perilaku *Altruisme*

Altruisme tidak dapat diukur menggunakan angka, namun bisa analisis melalui perbuatan-perbuatan yang tampak dan dapat diindra oleh panca indra. Untuk mendeteksi seberapa besar tingkat altruis seseorang kita dapat mengukurnya lewat aspek-aspek atau karakteristik *altruisme* .

Menurut Myers karakteristik seseorang yang memiliki sifat *altruisme* yaitu orang yang memiliki lima sifat pada dirinya, sifat tersebut yaitu :

a. Empati

Perilaku altruistis akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruis merasa diri mereka paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.

b. *Belief On A Just World* (Meyakini Keadilan Dunia)

Seorang yang altruis yakin akan adanya keadilan di dunia (*just world*), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap

keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.

c. *Sosial Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial)

Setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya.

d. Kontrol Diri Secara Internal

Karakteristik dari perilaku altruistik selanjutnya adalah mengontrol dirinya secara internal. Hal-hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya (misalnya kepuasan diri).

e. Ego yang Rendah

Seseorang yang altruis memiliki keegoisan yang rendah. Dia lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri.³⁶

Fuad Nashori mengutip Cohen ada 3 aspek dari perilaku *altruisme* yaitu:

a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.

b. Keinginan Memberi

Keinginan untuk memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

c. Sukarela

Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan.

³⁶David G. Myers, *Psikologi Sosial...*, hal. 187-229

Fuad juga menjelaskan ketiga aspek tersebut

1) Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan dirinya sendiri

Ketika sipelaku memberikan tindakan altruistik boleh jadi ia mengambil resiko yang berat, namun ia tidak mengharapkan imbalan materi, nama, kepercayaan, tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain. Tindakan tersebut semata-mata untuk kepentingan orang lain.

2) Tindakan tersebut dilakukan dengan suka rela

Tidak keinginan untuk memperoleh apapun. Kepuasan yang diperoleh dari tindakan suka rela ini adalah semata-mata ditinjau dari sejauh mana keberhasilan tindakan tersebut. Misalnya, bila donor darah yang diberikan memberikan manfaat untuk menolong kehidupan, maka si pemberi pertolongan semakin puas.

3) Hasilnya baik bagi si penolong maupun yang menolong

Tindakan altruistik tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan si pelaku memperoleh *internalreward* (contohnya: kebanggaan, kepuasan diri bahagia, dan lain sebagainya) atas tindakan yang dilakukannya.³⁷

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Altruisme*

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *altruisme* kepada orang lain. Menurut Sarwono dipicu oleh:

a. Pengaruh Situasi

³⁷Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami...*, hal. 36

Pengaruh situasi ini merupakan pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai motivasi yang memungkinkan timbul dalam diri individu pada situasi itu. Adapun pengaruh ini terdiri atas :

1) Kehadiran Orang Lain

Faktor yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tindakan menolong orang lain yang kebetulan berada bersama kita ditempat kejadian. Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Begitu juga sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.

2) Menolong Jika Orang Lain Menolong

Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya individu yang sedang menolong orang lain akan lebih memicu kita untuk ikut menolong.

3) Desakan Waktu

Biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukan.

4) Kemampuan yang dimiliki

Bila individu merasa mampu dalam melakukan pertolongan, ia akan cenderung menolong. Sebaliknya bila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolong, ia tidak akan melakukan perbuatan menolong.

b. Pengaruh Dari Dalam Diri Individu

Pengaruh dari dalam diri individu sangat berperan dalam perilaku individu dalam berperilaku menolong. Pengaruh dari dalam diri tersebut yaitu kadar perasaan empati, faktor sifat atau keturunan, dan keyakinan.³⁸

Selain itu terdapat tambahan sebagai faktor sifat *altruisme*. Menurut Fery Widyastuti menerangkan bahwa dalam melakukan tindakan altruistik dipengaruhi oleh enam faktor, yakni :

a. Empati

Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap *altruisme*. Empati merupakan tanggapan manusia yang universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain.

b. Faktor Personal dan Situasional

Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.

c. Nilai-Nilai Agama dan Moral

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai- nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan

³⁸Sarlito Sarwono, (2011), *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 336

d. Norma Tanggung Jawab Sosial Norma

Tanggung jawab sosial (*sosial-responsibility norm*) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperdulikan adanya timbal-balik

e. Suasana Hati

Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila mereka berada dalam suasana hati yang baik

f. Norma Timbal Balik

Sosiolog Alvin Gouldner berpendapat bahwa satu kode moral yang bersifat universal adalah norma timbal balik (*reciprocity norm*): bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan.³⁹

4. Teori Altruisme

a. Teori Evolusi

1) Perlindungan Saudara

Menurut teori evolusi, tindakan orang tua ini adalah demi kelangsungan gen-gen orang tua yang ada dalam diri anak. Orang tua yang mengutamakan kesejahteraan anak dibandingkan dengan kesejahteraan dirinya sendiri, gennya akan mempunyai peluang lebih besar untuk bertahan dan lestari dibandingkan orang tua yang mengabaikan anaknya. Hal ini berlaku juga untuk kerabat yang lebih jauh dimana kedekatan gen-gen secara biologis membuat manusia terprogram secara alami untuk lebih meneolong orang yang masih tergolong kerabatnya.

³⁹Fery Widyastuti, (2012), *Hubungan Antara Syukur Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan*, Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, hal. 33-35

2) Timbal Balik

Seseorang yang menolong karena ia mengantisipasi kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan, dan bila ia tidak menolong maka kelak ia pun tidak akan mendapat pertolongan.⁴⁰

b. Teori Pertukaran Sosial

Sesuai dengan teori pertukaran sosial, tingkah laku menolong juga bisa semata-mata hanya untuk menutupi kepentingan pribadi seseorang. Misalnya mendonor darah untuk mendapatkan pujian, bukan niat untuk menolong orang yang membutuhkan. Dengan demikian, keuntungan dari tingkah laku menolong dapat bersifat menolong untuk memperoleh imbalan dari lingkungan (*external self-rewards*) atau menolong untuk mendapatkan kepuasan batin (*internal self-rewards*).⁴¹

c. Teori Norma Sosial

1) Norma Timbal-Balik

Norma ini berlaku untuk hubungan sosial yang bersifat setara. Untuk hubungan sosial yang tidak setara, misalnya dengan anak-anak dan orang cacat, berlaku norma tanggung jawab sosial.

2) Norma Tanggung Jawab Sosial

Norma ini memotivasi orang untuk memberikan bantuannya kepada orang-orang yang lebih lemah dari dirinya, misalnya membantu orang yang cacat, membantu orang yang suah tua, seorang anak membantu adinya yang lebih kecil ketika terjatuh untk bangun kembali.⁴²

⁴⁰David G. Myers, *Psikologi Sosial...*, hal. 200-201

⁴¹*Ibid.*, hal. 187

⁴²*Ibid.*, hal. 195-197

5. Konsep *Altruisme* Dalam Islam

Dalam Al Qur'an, ayat yang membicarakan mengenai perilaku menolong atau altruisme pun beragam, baik itu yang menggambarkan makna altruisme secara langsung maupun secara tersirat. Di antara ragam redaksi yang digunakan Al Qur'an dalam menggambarkan secara langsung makna representatif dari altruisme yakni *itsar* yang memiliki arti mengutamakan kepentingan orang lain atas diri sendiri. Adapun kata kunci lain yang dianggap dapat melambangkan makna altruisme, yaitu seperti *itsar*, *ihsan*, *infaq* dan *sadaqah*.

1) *Itsar*

2) *Ihsan*

3) *Infaq* dan *Sadaqah*

C. Penelitian Releven

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu

1. Dina Mahmuliana, *Analisis Perilaku Altruisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Modren Babun Najah Banda Aceh*, hasil penelitian ini adalah

bahwa Sebagian santri di pondok pesantren telah memiliki perilaku *altruisme* yang baik seperti mau menolong temannya yang sedang kesulitan, sedih melihat temannya yang kesusahan dan rela memberikan apa yang dimiliki untuk orang lain walaupun dirinya juga sedang membutuhkan, namun disisi lainnya terdapat pula santri yang memiliki perilaku *altruisme* yang masih kurang seperti mementingkan dirinya sendiri, enggan untuk menolong teman yang kesulitan serta tidak pernah sungguh-sungguh dalam memberikan pertolongan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *altruisme* yaitu: (a) pola asuh orang tua yang membiasakan untuk memberi serta membiasakan untuk menolong orang lain dan (b) sifat atau kepribadian yang dimiliki yaitu bersikap tanpa pamrih dan mementingkan orang lain. Perilaku *altruisme* dapat dibentuk, dipertahankan dan dikembangkan apalagi pada santri yang berada di lingkungan pesantren, yang dalam kesehariannya dituntut untuk selalu berperilaku baik dan santun.

2. Fibriana Miftahus Sa'adah, *Konsep Bimbingan dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (CBT) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa*, hasil penelitian ini adalah CBT berbasis islami merupakan pendekatan kognitif dalam bimbingan dan konseling untuk membantu mengubah cara berfikir dan tingkah laku yang menyimpang (un realistic) dengan memasukkan pemahaman tentang hakikat manusia dalam agama, bagaimana seharusnya manusia dan apa yang seharusnya manusia lakukan sebagai makhluk Allah yang sebenarnya.

3. Galistara Kusuma Ningrum, Perbedaan Perilaku *Altruisme* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin Pada Remaja Sekolah Menengah Atas, hasil penelitian ini adalah 1) F_A adalah perbedaan perilaku *altruisme* ditinjau dari tipe kepribadian. Dimana F_A mendapatkan nilai sebesar 13,433 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan perilaku *altruisme* ditinjau dari tipe kepribadian. Bila dilihat dari rata-rata kelompok berdasarkan tipe kepribadian, tipe kepribadian *ekstrovert* dengan nilai rata-rata sebesar 115,27 lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert* yang mendapatkan nilai rata-rata sebesar 108,87. F_A adalah perbedaan perilaku *altruisme* ditinjau dari tipe kepribadian. Dimana F_A mendapatkan nilai sebesar 13,433 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan perilaku *altruisme* ditinjau dari tipe kepribadian. Bila dilihat dari rata-rata kelompok berdasarkan tipe kepribadian, tipe kepribadian *ekstrovert* dengan nilai rata-rata sebesar 115,27 lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert* yang mendapatkan nilai rata-rata sebesar 108,87. 2) F_B adalah perbedaan perilaku *altruisme* ditinjau dari jenis kelamin. Dimana F_B mendapatkan nilai sebesar 13,433 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan perilaku *altruisme* ditinjau dari jenis kelamin. Bila dilihat dari rata-rata kelompok berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin perempuan dengan nilai rata-rata sebesar 115,28 lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki yang mendapatkan nilai rata-rata sebesar 108,87. 3) F_{AB} adalah interaksi antara tipe kepribadian dan jenis kelamin terhadap perilaku *altruisme*. Dimana F_{AB} mendapatkan nilai sebesar 0,024 dengan

nilai p sebesar 0,879 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada interaksi antara tipe kepribadian dan jenis kelamin terhadap perilaku *altruisme* .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁴³

Pendekatan kualitatif adalah penelitian data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat daerah tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan penilaian kinerja tentang upaya yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengenal subyek secara pribadi dan lebih dekat. Ini dapat terjadi karena adanya pelibatan secara langsung dengan subyek di lingkungan subyek.

⁴³Salim & Syahrums, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 41

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, jl. SM. Raja KM 5.5, Kecamatan Medan Amplas, kelurahan Harjosari I, Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2020 sampai dengan selesai.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian penulis adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data tentang penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling dan siswa-siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi sebagai alat pengumpulan data adalah kegiatan pengamatan (secara indrawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta di maknai (interpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati.⁴⁴

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah. Observasi dapat dilakukan oleh peneliti

⁴⁴Susilo Raharjo dan Gudnanto, (2017), *Pemahaman Individu: Teknik Nontes*, Jakarta: Kencana, hal.47

secara terbuka. Observasi tersebut dapat juga dicatat dengan berbagai cara, misalnya membuat catatan dan lainnya.

Pengamat (*observer*) dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik memahami siswa dengan cara melakukan komunikasi langsung (*face to face relation*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang sesuatu.⁴⁵ Setiap kegiatan wawancara agar memperoleh hasil yang baik harus memenuhi syarat-syarat valid, relevan, tidak mengandung bias dan komunikatif.

3. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi atau studi dokumenter adalah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan.⁴⁶

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambar/foto, dokumen-dokumen atau data-data selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dan sebagai bukti bahwa telah dilaksanakannya penelitian di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 126

⁴⁶*Ibid.*, hal. 178

E. Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data dalam rangka menemukan makna temuan. Fungsi dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami.

Analisis data dikategorikan kepada tiga (3) tahapan proses yaitu:

1. Reduksi data yaitu menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (baik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan.
2. Penyajian data adalah merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.
3. Kesimpulan yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dalam pengambilan, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

F. Pemeriksaan Atau Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan/pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (diluar dari data yang

telah didapatkan) sebagai bahan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang telah didapatkan sebelumnya.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya. Maksudnya ialah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum, dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah, tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁷

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang

⁴⁷Lexy J. Moleong, (2012), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 330-331

dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Temuan umum penelitian merupakan hasil temuan yang berkaitan dengan profil MTs EX-PGA Proyek Univa Medan sebagai tempat penelitian berlangsung. Adapun temuan umum penelitian sebagai berikut :

1. Sejarah Berdirinya MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Madrasah Tsanawiyah EX PGA Proyek Universitas Al Washliyah Medan sebelumnya bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) Proyek Universitas Al Washliyah Medan, yakni yang didirikan pada tanggal 2 Januari 1971.

Perubahan nama dari Pendidikan Guru Agama atau PGA menjadi Madrasah Tsanawiyah adalah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 74 Tahun 1976. Sejak keluarnya Surat Keputusan itu berarti seluruh Perguruan Pendidikan Agama atau PGA dilebur menjadi Tsanawiyah. Hal ini berlaku untuk seluruh Perguruan Pendidikan Guru Agama atau PGA swasta di seluruh Indonesia, yang berarti termasuk didalamnya Pendidikan Guru Agama atau PGA Proyek Universitas Al Washliyah Medan.

Baik sewaktu bernama Pendidikan Guru Agama atau PGA maupun setelah menjadi Tsanawiyah EX PGA Proyek Universitas Al Washliyah, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dalam hal ini orientasinya pada masa yang lalu itu kepada

PGA Negeri Medan. Selanjutnya sampai dengan saat ini kepada MTs Negeri I Medan.

Sebagai suatu perguruan Proyek Universitas Al Washliyah Medan, pada saat ini guru maupun tenaga kependidikan pada Madrasah Tsanawiyah EX PGA Proyek Universitas Al Washliyah Medan banyak berasal dari alumni Universitas Al Washliyah Medan dan juga sebagian berasal dari alumni Universitas Negeri maupun swasta lainnya yang ada di kota Medan.

Selanjutnya sebagai Kepala Madrasah nya dari sejak berdirinya yakni tahun 1971 sampai dengan tahun 1976 adalah Drs. H.T. THABRANI HARUMY. Berikut daftar nama kepala madrasah tsanawiyah yang pernah menjabat:

1. Drs. H.T. Thabrani Harumy
2. Dra. Hj. Yulinar
3. Drs. Amir Hamzah Ritonga
4. Drs. H. M. Basyir Yahya
5. Drs. Ahmad Johan

2. Profil MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

- a. Nama Madrasah : Tsanawiyah EX PGA Proyek Univa Medan
- b. Alamat : Jl. SM. Raja KM. 5,5 Kelurahan Harjosari
IKecamatan Medan Amplas, Medan No. telepon (061) 7852930
- c. Fax :
- d. e-mail : mts_ex_pga_univa@yahoo.
- e. Website :

- f. Status Madrasah : ~~Negeri~~ / Swasta *)
- g. Jenjang akreditasi : ~~Disamakan / Diakui / Terdaftar *)~~ atau A ~~/ B / C *)~~
- h. Nama Yayasan/Pengelola : Universitas Al Washliyah
- i. N.S.M : 121212710015
- j. NPSN : 10264565
- k. Luas tanah : 2500 m². Luas bangunan : 1800 m²
- l. Status tanah & bangunan : ~~milik sendiri / menyewa / menumpang *)~~
- m. Waktu belajar : Pagi, pukul 07.20 s.d. 13.40
Siang, pukul s.d.
- n. Jenis muatan lokal :
- KEALWASHLIYAHAN
 - QIRA'AT QUR'AN
- o. Jenis kegiatan pengembangan diri/ ekstra kurikuler :
- 1) Paskibra
 - 2) Pramuka
 - 3) Pidato 3 Bahasa
 - 4) Nasyid
 - 5) Tarung Draja
 - 6) Mujawwat Qur'an
- p. Di Lokasi ini terdapat juga Madrasah/Sekolah lain :
- 1) MTs. Muallimin
 - 2) MAS EX Proyek Univa
 - 3) MAS Muallimin

3. Visi dan Misi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Dalam sebuah lembaga pendidikan mestilah memilih visi, misi dan tujuan pendidikan agar Yayasan SMK Putra Bunda Pekubuan Tanjung Pura Kabupaten Langkat tersebut mempunyai identitas keperibadian atau karakter tersendiri selagi masih sesuai dengan undang-undang pendidikan dan sebagai daya tarik bagi calon peserta didik.

Adapun visi dan misi tujuan Yayasan SMK Putra Bunda Pekubuan Tanjung Pura Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut :

a. Visi

Visi MTs EX PGA Menjadi Lembaga Pendidikan yang mampu mewujudkan *SUMBER DAYA MANUSIA* yang beriman, berakhlakul kariman dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan islam serta dapat mengamalkannya.

b. Misi

- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berkarakter islam
- Menanamkan keimanan dan kecintaan terhadap Al Qur'an sebagai Way Of Life umat islam
- Menerapkan semangat kedisiplinan dan jiwa kekeluargaan yang bermoral/ akhlak mulia
- Mengembangkan kreatifitas dan bakat peserta didik melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui pendidikan dan latihan serta penelitian sederhana.

4. Keadaan Guru

Guru merupakan faktor yang penting dalam pendidikan, baik pada lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Tanpa guru, pendidikan tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Guru merupakan faktor dominan untuk maju mundurnya satu lembaga pendidikan.

Berdasarkan data dan dokumentasi yang ada MTs Swasta EX-PGA Proyek Univa Medan bahwa rata-rata guru telah memiliki kualitas S1 Bidang pendidikan. Untuk lebih rincinya dapat dilihat di bawah.

Tabel. 1
Daftar Nama Guru MTs EX-PGA Poyek Univa Medan Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Nama	Bersertifikat		Menerima TF		Lulus Inpassing		Keterangan
		Sudah	belum	Sudah	belum	Sudah	belum	
1.	Dra. Hj. Yulinar	✓						Lewat Usia
2.	Drs. H. M. Basyir Yahya	✓						Lewat Usia
3.	Drs. Amir Hamzah Ritonga	✓						Lewat Usia
4.	Drs. Ismail Yahya	✓						
5.	Drs. Ahmad Johan	✓				✓		
6.	Dra. Surya Zulhidayati	✓				✓		
7.	Drs. Lilik Junaidi	✓				✓		
8.	Dra. Setiawaty	✓				✓		

9.	Usman Mahmud, S. Ag, S.PdI	✓				✓		
10.	Dra. Khadijah Pasaribu	✓				✓		
11.	H. Muas Tanjung, S.PdI	✓				✓		
12.	Jasman Hadi, S.Pd	✓						
13.	Evi Juniati, S.Pd	✓				✓		
14.	Nila Damayanthi, S.Pd	✓				✓		
15.	Indra Budiman, S.Ag	✓				✓		
16.	Ahmad Muhazir, S.Kom		✓	✓				
17.	Ali Mattohar Hasibuan, S.Pd		✓	✓				
18.	Zul Junainah, S.Pd		✓	✓				
19.	Ahmad Apriandi, S.Pd		✓	✓				
20.	Zul Rahman Hutagalung, S.Pd				✓			
21.	Harry Hamsar Simbolon, S.Pd				✓			
22.	Zulham Sayuti Harahap, S.Pd				✓			
23.	Iswanti, S.Pd				✓			
24.	Balqis, S.Pd				✓			
25.	Ahmad Ahyar Nasution, S.Pd				✓			
26.	Diana Prawita, S.Pd				✓			
27.	Suhaliani Putri				✓			

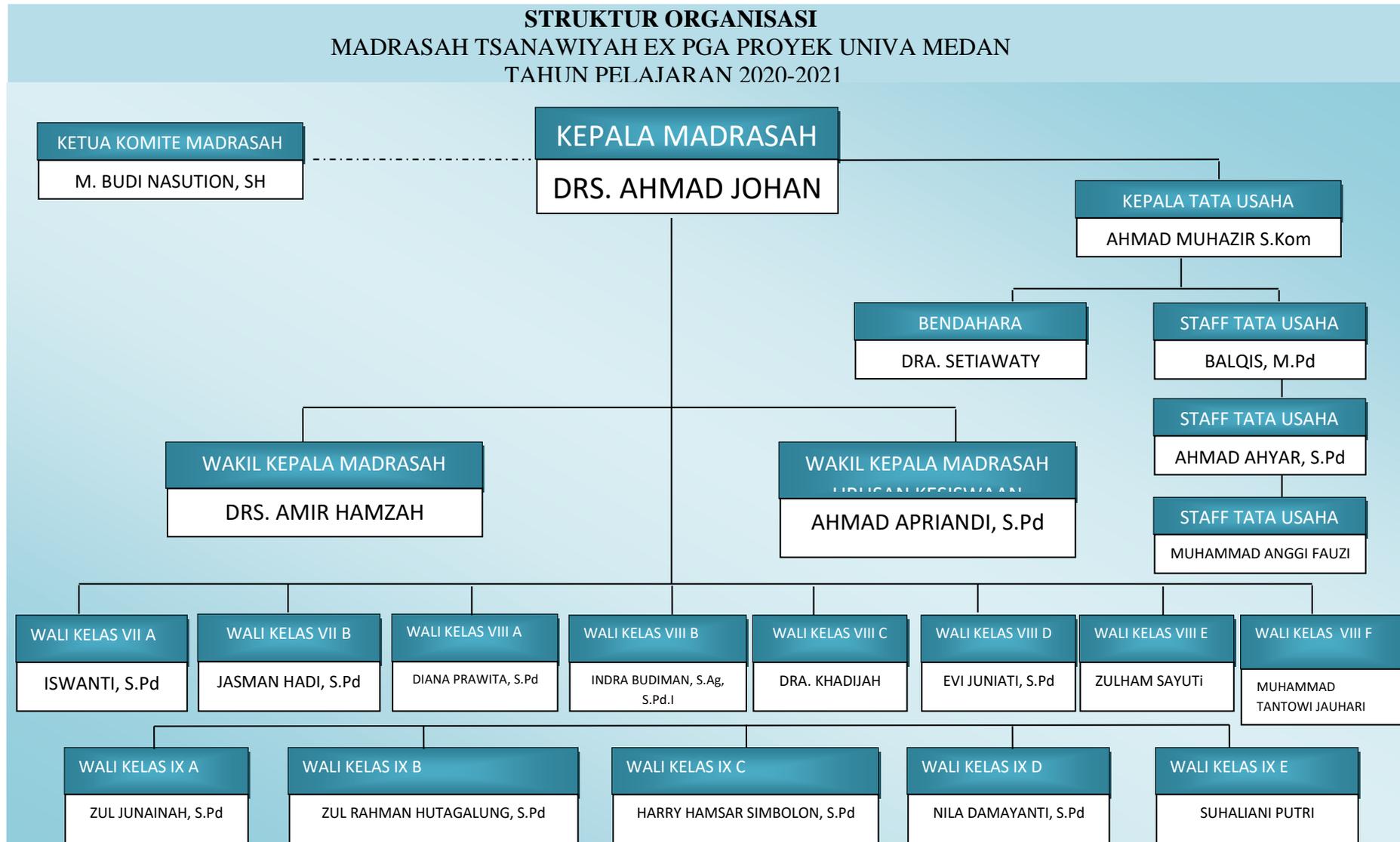
28.	Muhammad Ridwan				✓			
29.	Dahlia Sipayung				✓			
30.	Muhammad Tantowi Jauhari				✓			
31.	Anwar Mujahid ,S.PdI				✓			

5. Keadaan Peserta Didik MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Tabel. 2
Keadaan Peserta Didik

Kelas	Rombongan Belajar	Siswa			Perbandingan jumlah siswa dengan tahun lalu		
		Lk	Pr	Jumlah	=	<	>
VII	5	102	85	187	✓		
VIII	5	87	67	154			✓
IX	4	69	63	152		✓	
Jumlah	12	207	201	408		✓	

Tabel. 3
Struktur Organisasi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan



6. Keadaan Sarana dan Prasarana

a. Sumber Belajar

Tabel. 4
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

No	Jenis Sumber belajar	Jumlah ruang	Luas ruangan	Baik	Kurang Baik	Tidak ada
1	Ruang Belajar	11	8 X 8 m ²	√		
2	Ruang perpustakaan	1	4 X 4 m ²	√		
3	Ruang laboratorium a. IPA b. IPS c. Bahasa d. Komputer	1	4 X 4 m ²	√		√
		1	8 X 8 m ²	√		√
4	Ruang kesenian/Ketram					√
5	Ruang media / ruang Audio visual					√
6	Rumah kaca / Green house					√
7	Ruang olah raga					√
8	Lapangan olah raga		12 X 12 m ²	√		
9	Masjid/Mushalla	1	12 X 8 m ²			

No	Jenis sumber belajar	Kuantitas			Kondisi	
		cukup	kurang	tidak ada	baik	krng
9	Buku perpustakaan					
	a. Fiksi	√			√	
	b. Non Fiksi c. Referensi	√			√	

		√			√	
10	Alat peraga/alat Bantu Pembelajaran	√			√	
	a. Matematika	√			√	
	b. IPA	√			√	
	c. IPS	√			√	
	d. Bahasa	√			√	
11	Alat praktik					
	a. Kesenian	√			√	
	b. Keterampilan	√			√	
	c. Pendidikan Jasmani	√			√	
12	Media pendidikan					
	a. OHP	√			√	
	b. Audio player / radio	√			√	
	c. Video player/TV	√			√	
	d. Slide projector	√			√	
	e. Komputer untuk pembelajaran	√			√	
	f. LCD	√			√	
	g. Papan display / majalah dinding	√			√	
		√			√	
13	Software					
	a. Kaset pembelajaran	√			√	
	b. VCD pembelajaran	√			√	

b. Sarana/Ruang Penunjang

No	Jenis sarana	Ada, kondisi		Tidak Ada	Keterangan
		Baik	kurang baik		
1	Ruang kepala Madrasah	√			
2	Ruang wakil kepala Madrasah	√			
3	Ruang guru	√			
4	Ruang tata usaha	√			
5	Ruang Bimb. Konseling	√			
6	Ruang OSIS	√			
7	Ruang Komite Madrasah			√	
8	Ruang aula / serba guna	√			
9	Ruang kesehatan / UKS	√			
10	Ruang ibadah / mushalla	√			
11	Ruang keamanan / Satpam	√			
12	Lapangan upacara	√			
13	Ruang tamu			√	
14	Ruang koperasi			√	
15	Kantin			√	
16	Toilet / WC, jumlah	√/4			

B. Temuan Khusus

Deskripsi temuan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil wawancara, pengamatan langsung dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh penelitian selama berada di lapangan berdasarkan jawaban-jawaban narasumber atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh

peneliti kepada narasumber melalui kegiatan wawancara terhadap pihak yang terkait yaitu MTs EX-PGA Proyek Univa Medan yakni Kepala Sekolah, Guru BK serta siswa MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

1. Kondisi Siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Hasil observasi yang peneliti lakukan selama melakukan penelitian di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan mulai tanggal 18 September 2020, peneliti sampai ke sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan pukul 09.00 WIB. Sesuai fakta yang terjadi di lapangan yaitu berlokasi di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan bahwa siswa-siswi di sekolah ini terdiri dari berbagai macam karakter, hal ini peneliti perhatikan ketika masih berada di depan gerbang dan saat itu banyak juga siswa-siswa yang baru datang ke sekolah. Peneliti juga memperhatikan bagaimana interaksi sosial para siswa-siswi. Di sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, lebih banyak peserta didik yang laki-laki daripada perempuan dan dari yang peneliti perhatikan bahwa peserta didik datang ke sekolah ada yang naik angkutan umum, naik sepeda motor dan diantar oleh orang tuanya. Peneliti sambil jalan pelan dari gerbang depan menuju ruangan tata usaha MTs EX-PGA Proyek Univa Medan untuk mengantar surat penelitian, sambil menunggu dipersilahkan masuk, peneliti duduk di meja piket sambil memperhatikan sekeliling, dan beberapa siswa-siswi yang lewat langsung tersenyum ramah dan langsung bertanya peneliti kuliah dimana dan ada keperluan apa di sekolah mereka. Peneliti pun langsung menjawab sapaan dan menjelaskan keperluan peneliti di sekolah dengan keramahan serta bersedia membantu peneliti jika ada sesuatu yang peneliti butuhkan.

Fakta yang terjadi di lapangan, ketika sampai di sekolah peneliti menemukan bahwa siswa/i ada satu kelas yang sedang mengumpulkan uang karena ada orang tua dari teman mereka yang meninggal dunia dan nantinya uang itu akan digunakan untuk meringankan beban atau membantu keluarga atau saudara yang tertimpa yang di tinggalkan. Yang menjadi fokus pengamatan peneliti adalah ketika peneliti melihat bagaimana sikap dari siswa-siswi yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan kepada keluarga teman nya yang sedang tertimpa musibah sebelum melakukan wawancara kepada para siswa serta pihak sekolah. Dan untuk memperkuat hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa yang melakukan perilaku *altruisme* tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

Pada hari Jumat, 18 September 2020, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, terkait siswa-siswi yang melakukan pengutipan di dalam kelas dan Ibu Yulnar membenarkan bahwa kegiatan ini akan dilakukan jikalau ada keluarga baik dari siswa-siswi maupun guru-guru serta staf di MTs EX-PGA Proyek Univa yang meninggal dunia maka sekolah akan melakukan penggalangan dana untuk membantu meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Ibu Yulinar juga mengatakan bahwa kegiatan ini tetap rutin dilaksanakan setiap hari Jumat. Ibu Yulinar menambahkan juga bahwa siswa-siswi memiliki respon yang baik dalam kegiatan ini tetapi tidak bisa dipungkiri juga ada beberapa siswa-siswi yang memiliki respon yang kurang baik dan selalu beralasan ketika kegiatan ini di laksanakan.

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa MTs EX-PGA Proyek Univa Medan telah membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi melalui kegiatan sedekah Jumat yang rutin dilaksanakan. Dan siswa-siswi ketika kegiatan ini dilaksanakan memiliki berbagai sifat dan karakter, ada yang merespon dengan baik yakni selalu andil dalam kegiatan ini dan ada juga yang selalu beralasan dalam melaksanakan kegiatan ini.

2. Upaya Guru BK dalam Membiasakan Perilaku *Altruisme* di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dan fakta yang terjadi di lapangan yaitu di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan bahwa upaya guru BK dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa ini telah dilaksanakan melalui program Sedekah setiap Jumat dan santunan kepada anak yatim yang dilaksanakan setiap tahun di acara perpisahan kelas 9 MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling Ibu Yulinar pada hari Jumat, 18 september 2020 pukul 09.20 WIB di ruangan BK MTs EX-PGA Proyek Univa Medan menjelaskannya:⁴⁸

apa yang guru bimbingan dan konseling ketahui mengenai perilaku *altruisme* serta seberapa pentingkah perilaku ini untuk dibiasakan pada siswa-siswi di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?

“Sepengetahuan saya karena saya pernah mengajar ilmu jiwa, *altruisme* ini ada dalam psikologi yaa yang artinya adalah perilaku menolong orang lain dengan ikhlas atau tidak mengharapkan imbalan. Tentu sangat penting karena perilaku ini adalah perilaku baik dan harusnya sudah tertanam di jiwa peserta didik kita dan memang harus dibiasakan

⁴⁸Wawancara dengan Ibu Yulinar, Guru BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, di ruangan BK, hari Jumat tanggal 18 September 2020 pukul 09.20 WIB.

kepada anak bahkan sebelum seorang anak menempuh pendidikan di sekolah karena ini adalah perilaku yang baik dan sangat bermanfaat bila di terapkan di kehidupan sehari-hari.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kepala Sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan yang peneliti wawancarai pada hari Senin tanggal 21 September 2020 pukul 09.30 WIB, mengenai pemahaman kepala sekolah tentang *altruisme*, seberapa penting perilaku *altruisme* ini untuk dibiasakan kepada siswa-siswi, serta seberapa pentingnya keberadaan guru BK disini dalam membiasakan perilaku altruisme di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, bapak Ahmad Johan mengemukakan bahwa:⁴⁹

“Dari sepengetahuan saya karena saya juga mengajar di kelas untuk mata pelajaran IPS dan *altruisme* ini adalah perilaku menolong orang lain tanpa pamrih atau istilah kita itu ikhlas. Dan perilaku ini memang harus dibiasakan karena setiap perilaku-perilaku baik tentu saja penting untuk dibiasakan kepada para siswa-siswi kita, salah satunya perilaku *altruisme* ini yakni perilaku menolong orang lain yang memang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari. Peran guru BK di sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan sangat penting karena guru BKlah yang menjalankan serta menjadi contoh bagi siswa-siswi bahkan guru-guru yang ada disini”

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *altruisme* pernah terdengar oleh Ibu Yulinar selaku guru bimbingan dan konseling serta kepala sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan. Dan juga berpendapat bahwa perilaku ini penting untuk dibiasakan kepada para siswa-siswi. Hal ini di dukung dengan hasil observasi ketika peneliti menyebutkan istilah *altruisme*, respon guru bimbingan konseling dan kepala sekolah terbilang baik dan lancar dalam menyebutkan istilah *altruisme* ini walaupun dengan singkat dan sedikit terbata-bata.

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Ahmad Johan, Kepala Sekolah di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, di ruangan TU, hari Senin tanggal 21 September 2020 pukul 09.30 WIB.

Guru BK menyatakan bahwa, tentang usaha yang sudah dilakukan dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, wawancara dengan Ibu Yulinar selaku guru bimbingan dan konseling di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan pada hari Jumat, 18 september 2020 pukul 09.30 di ruangan BK. Terkait dengan hal itu peneliti juga menanyakan mengenai apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi di sekolah, sebagai berikut:⁵⁰

Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi?

“Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah untuk membiasakan perilaku *altruisme* ini di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan yaitu sedekah Jumat dan menyantuni anak yatim.”

Hal yang sama juga di katakan oleh kepala sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan bapak Ahmad Johan yang peneliti wawancarai pada hari Senin tanggal 21 September 2020 pukul 09.35 WIB, beliau mengatakan bahwa:

“Di sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi yakni ada kegiatan sedekah Jumat dan kegiatan menyantuni anak yatim dan kedua kegiatan ini rutin dilakukan hingga sekarang.”⁵¹

Hal yang sama juga dikemukakan oleh beberapa siswa yang peneliti wawancarai yakni NA siswa kelas IX dan AA siswa kelas IX MTs EX-PGA Proyek Univa Medan mengenai bentuk kegiatan *altruisme* yang ada di sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, mereka mengemukakan sebagai berikut:

⁵⁰Wawancara dengan Ibu Yulinar, Guru BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, di ruangan BK, hari Jumat tanggal 18 September 2020 pukul 09.30 WIB.

⁵¹ Wawancara dengan bapak Ahmad Johan, Kepala Sekolah di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, di ruangan TU, hari Senin tanggal 21 September 2020 pukul 09.35 WIB

“Benar kak, memang ada kegiatan sedekah setiap Jumat yang dilakukan disini dan selalu rutin dilaksanakan hingga sekarang.”⁵²

Siswa lain juga mengatakan:

“Benar kak, kegiatan ini dilakukan setiap Jumat dan menurut saya kegiatan ini sangat bagus dan bermanfaat sekali, dan saya tidak keberatan dan ikhlas dan berharap dapat meringkan beban orang lain.”⁵³

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kegiatan *altruisme* yang dilaksanakan di sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan yaitu sedekah Jumat dan kegiatan menyantuni anak yatim yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yulinar selaku guru bimbingan dan konseling di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, pada tanggal 18 September 2020 di ruangan BK, tentang apa saja bentuk-bentuk kegiatan *altruisme* yang ada di sekolah mengemukakan sebagai berikut. Terkait dengan hal itu peneliti juga menanyakan mengenai waktu dalam pelaksanaan kegiatan *altruisme* ini dibiasakan kepada para siswa-siswi, yakni:⁵⁴

Kapan guru BK melaksanakan kegiatan dalam membiasakan perilaku *altruisme* ini pada siswa-siswi?

“Untuk waktu dalam pelaksanaan kegiatan ini di MTs Ex-PGA Proyek Univa Medan yakni sesuai nama kegiatan nya sedekah Jumat, ini dilaksanakan setiap hari Jumat dan untuk kegiatan menyantuni anak yatim ini dilaksanakan setiap tahun di acara perpisahan siswa-siswi kelas 9 MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh siswa yang peneliti wawancarai yakni ZS siswi kelas VIII MTs EX-PGA Proyek Univa Medan mengenai

⁵²Wawancara dengan siswa NA siswa kelas IX, pada tanggal 19 September 2020 di Mesjid MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

⁵³Wawancara dengan siswa AA siswa kelas IX, pada tanggal 19 September 2020 di Mesjid MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Yulinar, Guru BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, di ruangan BK, hari Jumat tanggal 18 September 2020 pukul 10.00WIB.

waktu dalam pelaksanaan kegiatan *altruisme* ini dibiasakan kepada siswa, mereka mengemukakan:

“Benar kak, waktu dalam pelaksanaan kegiatan altruisme ini dilakukan setiap Jumat dan kegiatan menyantuni anak yatim itu dilaksanakan di acara perpisahan kelas IX.”⁵⁵

Hasil dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa dilakukan secara rutin yaitu setiap hari Jumat untuk sedekah Jumat dan untuk kegiatan menyantuni anak yatim dilakukan setiap tahun di acara perpisahan siswa-siswi kelas IX.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yulinar selaku guru bimbingan dan konseling di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, pada tanggal 18 September 2020 di ruangan BK, mengenai waktu dalam pelaksanaan kegiatan *altruisme* ini dibiasakan kepada siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan. Terkait hal itu peneliti juga menanyakan sebagai berikut:⁵⁶

Dimana guru BK melaksanakan kegiatan membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi?

“adapun tempat guru BK melaksanakan kegiatan membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi ini yakni di setiap kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Dan tempat melaksanakan kegiatan menyantuni anak yatim ini di laksanakan di lapangan MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh beberapa siswa-siswi yang peneliti wawancarai yakni YA siswa kelas VIII dan RIP siswa kelas VIII MTs

⁵⁵ Wawancara dengan siswa ZS siswa kelas VIII, pada tanggal 19 September 2020 di Mesjid MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Yulinar, Guru BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, di ruangan BK, hari Jumat tanggal 18 September 2020 pukul 09.45 WIB.

EX-PGA Proyek Univa Medan, mengenai tempat dalam melaksanakan kegiatan membiasakan perilaku *altruisme*, mereka mengemukakan:

“Baik kak, tempat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan membiasakan perilaku *altruisme* adalah di kelas masing-masing.”⁵⁷

Siswa lain juga mengatakan:

“baik kak, tempat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan membiasakan perilaku *altruisme* adalah dilakukan di setiap kelas dari kelas VII, VIII dan IX.”⁵⁸

Hasil dari wawancara menjelaskan bahwa tempat tempat dalam melaksanakan kegiatan membiasakan perilaku *altruisme* ini adalah di setiap kelas yakni kelas VII, VIII dan IX sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yulinar selaku guru bimbingan dan konseling di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, pada tanggal 18 September 2020 di ruangan BK, mengenai tempat dalam pelaksanaan kegiatan *altruisme* ini dibiasakan kepada siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan. Terkait hal itu peneliti juga menanyakan sebagai berikut:⁵⁹

Siapa saja yang melaksanakan kegiatan dalam membiasakan perilaku *altruisme* ?

“Yang melaksanakan kegiatan ini adalah siswa-siswi kita. Tetapi guru-guru serta staf-staf yang ada di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan bahkan kepala sekolah juga ikut dalam melaksanakan kegiatan ini. Tetapi sebelum kita membiasakan perilaku ini kepada para siswa-siswi terlebih dahulu haruslah kita sebagai guru yang memberikan contoh dan menjadi teladan bagi siswa-siswi kita. Termasuk saya juga harus

⁵⁷ Wawancara dengan siswa YA siswa kelas VIII, pada tanggal 19 September 2020 di Mesjid MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

⁵⁸ Wawancara dengan siswa RIP siswa kelas VIII, pada tanggal 19 September 2020 di Mesjid MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Yulinar, Guru BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, di ruangan BK, hari Jumat tanggal 18 September 2020 pukul 09.55 WIB.

menunjukkan sikap peduli terhadap sesama bukan sekedar menyuruh siswa-siswi untuk menolong orang lain tetapi saya pribadi terlebih dahulu yang menjadikan diri saya tauladan bagi siswa-siswi di sekolah ini.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh kepala sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan yakni Bapak Ahmad Johan yang peneliti wawancarai pada hari Senin tanggal 21 September 2020 di tata usaha sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk kegiatan ini yang melaksanakan adalah seluruh anggota sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan mulai dari siswa-siswi, guru-guru, staf tata usaha bahkan saya sendiri. Jadi saya harapkan semua aktif dan selalu terus melaksanakan kegiatan ini.”⁶⁰

Hasil dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa yang melaksanakan kegiatan *altruisme* di sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan adalah seluruh anggota sekolah mulai dari siswa-siswi, guru-guru, staf tata usaha hingga kepala sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yulinar selaku guru bimbingan dan konseling di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, pada tanggal 18 September 2020 di ruangan BK, mengenai siapa yang melaksanakan kegiatan *altruisme* di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan. Terkait hal itu peneliti juga menanyakan alasan guru BK tetap melaksanakan kegiatan ini, beliau mengatakan sebagai berikut:⁶¹

Mengapa guru BK memilih kegiatan ini dalam membiasakan perilaku *altruisme* di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?

“Alasan guru BK memilih kegiatan ini dalam membiasakan perilaku *altruisme* ialah agar terus dilakukan agar siswa-siswi kita terbiasa

⁶⁰Wawancara dengan bapak Ahmad Johan, Kepala Sekolah di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, di ruangan TU, hari Senin tanggal 21 September 2020 pukul 09.40 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Yulinar, Guru BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, di ruangan BK, hari Jumat tanggal 18 September 2020 pukul 10.00 WIB.

untuk senantiasa membantu orang lain dan peduli terhadap sesama. Dan hendaknya juga melalui kegiatan ini semua orang termasuk siswa-siswi kita tidak memandang perbedaan dalam menolong orang lain baik itu dari segi suku, ras, agama maupun kaya atau miskin. Dalam islam sendiri pun menganjurkan manusia untuk dapat menolong sesama terutama pada hal-hal yang mengarah kepada kebaikan dan hal positif. Semua orang di dunia ini memiliki hak yang sama untuk melakukan kebaikan maupun diperlakukan dengan baik. Karena sesungguhnya manusia yang baik adalah manusia yang dapat memberikan manfaat kepada manusia lainnya, maka sudah seharusnya kita saling tolong menolong satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan kepada orang yang kita tolong. Dan saya berharap melalui kegiatan ini siswa-siswi kita dapat memiliki sikap positif yang tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan juga di luar sekolah.”

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa alasan guru BK memilih kegiatan ini dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa adalah untuk mengarahkan siswa-siswi kepada kebiasaan baik dan kebiasaan positif agar siswa-siswi terbiasa dalam menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yulinar selaku guru bimbingan dan konseling di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, pada tanggal 18 September 2020 di ruangan BK, mengenai alasan guru BK di memilih kegiatan ini dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa MTs EX-PGA Proyek Univa Medan. Terkait dengan hal tersebut, peneliti juga menanyakan:⁶²

Bagaimana upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* siswa di sekolah?

“Sebenarnya, kegiatan khusus dari BK dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa tidak ada, saya hanya meneruskan kegiatan yang sudah ada sejak lama di sekolah ini tetapi untuk kegiatan menyatuni anak yatim adalah kegiatan yang berdasar pada inisiatif saya ketika menjadi guru BK disini dan disetujui oleh kepala sekolah. Untuk kegiatan ini hal pertama yang saya lakukan sebagai guru BK adalah

⁶² Wawancara dengan Ibu Yulinar, Guru BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, di ruangan BK, hari Jumat tanggal 18 September 2020 pukul 10.15 WIB.

memberikan layanan informasi. Layanan informasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan informasi terkait dengan manfaat dalam membantu orang lain baik untuk yang menolong maupun yang di tolong. Dalam pelaksanaan kegiatan ini yakni sedekah Jumat dan kegiatan menyantuni anak yatim hal pertama yang dilakukan yaitu mendata siapa-siapa saja siswa-siswi di sekolah ini yang berhak menerima. Kalau untuk sedekah Jumat, uang yang di kumpulkan itu akan diberikan kepada siswa-siswi kita yang memiliki masalah keuangan di sekolah tetapi siswa-siswi tersebut masih ada keinginan yang kuat untuk sekolah. Sedangkan untuk kegiatan menyantuni anak yatim, uang yang dikumpulkan akan di serahkan dalam bentuk bantuan bahan pokok sehari-hari seperti beras, gula, minyak goreng, serta uang.

Dan selama saya menjadi guru BK kasus yang pernah saya selesaikan adalah ketika kasus seorang siswa disini dimana ia sering tidak masuk sekolah sampai berhari-hari dan tanpa ada keterangan apapun padahal sebelumnya ia adalah anak yang rajin di sekolah dan aktif dalam pembelajaran. Kami panggil orang tua si anak ini untuk datang ke sekolah dan ruang BK dan setelah diwawancarai diketahuilah bahwa orang tua dari siswa kita ini mengalami kebangkrutan dan mengalami penyitaan oleh pihak bank dari mulai rumah, mobil. Dan karena itu juga si anak ini tidak dapat bersekolah lagi karena tidak ada ongkos untuk berangkat ke sekolah. Jadi penyelesaian dari masalah siswa kita ini adalah siswa kita ini akan diberikan uang jajan setiap pulang sekolah yang uang ini akan dipakai untuk ongkos berangkat sekolah esok harinya selama ia masih menjadi murid di sekolah ini, dan uang yang kita berikan setiap harinya ini adalah uang sedekah yang dikumpulkan setiap hari Jumat tadi.

Pasca kegiatan sedekah Jumat dan menyantuni anak yatim ini dilakukan, dampak yang terjadi pada siswa-siswi adalah mereka memiliki rasa empati terhadap sesama dan rasa iba sehingga terbiasa menolong orang lain baik itu dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.”

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa upaya guru BK dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi yang dimulai dengan pra kegiatan, proses kegiatan serta dampak setelah pelaksanaan kegiatan ini dan sudah berjalan cukup lancar dan mendapat hasil yang baik sesuai dengan tujuan dari kegiatan ini dilaksanakan.

Hal yang sama dikemukakan oleh siswa AA dan NA siswa kelas IX MTs EX-PGA Proyek Univa Medan terkait dampak yang dialami oleh siswa-

siswi setelah pelaksanaan kegiatan sedekah Jumat dan menyantuni anak yatim, mereka mengatakan bahwa:

“Pendapat saya tentang kegiatan ini adalah saya tidak tega merasa kasihan dan tidak tega jika melihat orang yang kesusahan dan disekitar banyak yang mengabaikan dan saya berharap kegiatan ini terus dilaksanakan karena secara pribadi saya tidak keberatan membantu teman-teman saya atau bahkan orang lain dengan memberikan sedikit uang jajan yang saya miliki.”⁶³

Siswa lain mengemukakan bahwa:

“Pendapat saya tentang kegiatan ini adalah saya ikhlas dan tidak keberatan kegiatan ini terus dilaksanakan, selama itu dapat membantu meringankan beban teman-teman saya dan dapat bermanfaat untuknya.”⁶⁴

Hasil dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa dampak dari membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan mendapat perubahan yang positif pada diri siswa-siswi karena setelah kegiatan ini dilakukan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membiasakan Perilaku *Altruisme* di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, mengenai upaya guru BK dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa-siswi, dapat diketahui bahwa beberapa yang menjadi faktor pendukung dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa-siswi adalah rasa empati yang dirasakan oleh siswa-siswi maupun guru-guru serta kemauan yang kuat untuk menolong sesama teman bahkan orang lain. Guru

⁶³Wawancara dengan siswa AA siswa kelas IX, pada tanggal 19 September 2020 di Mesjid MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

⁶⁴Wawancara dengan siswa NA siswa kelas IX, pada tanggal 19 September 2020 di Mesjid MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

BK juga memiliki pembawaan yang lemah lembut dalam menjalankan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.

Sedangkan faktor penghambat dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi adalah sebagian siswa yang kurang memiliki rasa empati terhadap sesama teman bahkan orang lain.

Hasil wawancara dengan Ibu Yulinar selaku guru bimbingan di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan pada hari Jumat, 18 September 2020 di ruangan BK, tentang faktor pendukung dan penghambat dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi di MTS EX-PGA Proyek Univa Medan, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam membiasakan perilaku *altruisme* ini ialah, faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini diantaranya itu respon yang baik dari para siswa maupun guru-guru serta staf yang di sekolah. Maksudnya disini adalah target dari setiap mengutip sedekah Jumat ini adalah sebesar lima ratus rupiah dan respon baik dari siswa maupun guru-guru itu tadi dengan memberikan lebih dari target yang kita tetapkan di sekolah. Sedangkan Kalau penghambat dalam membiasakan kegiatan ini adalah tidak semua siswa ikut andil dalam pengutipan Infaq ini, ada banyak alasan misalnya dari yang tidak ada uang, tidak ada ongkos untuk pulang bahkan ada yang sama sekali belum pernah memberikan uang sedekah. Dan biasanya kalau ada murid yang seperti ini saya akan memberikan arahan ke setiap kelas bahwa uang sedekah yang mereka berikan itu akan bermanfaat kepada diri mereka sendiri di kemudian hari kelak. Faktor penghambat lainnya sulit untuk menerima masukan dan juga mengabaikan teguran dari guru bimbingan konseling terkait dengan pentingnya menolong orang lain.”⁶⁵

⁶⁵Wawancara dengan Ibu Yulinar, Guru BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, di ruangan BK, hari Jumat tanggal 18 September 2020 pukul 10.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yulinar selaku guru BK MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, pada tanggal 18 September 2020 di ruangan BK mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat yang dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam membiasakan perilaku altruisme ini adalah rasa empati dan peduli terhadap orang lain yang membutuhkan sehingga keikutsertaan semua anggota sekolah mulai dari siswa-siswi, guru-guru dan staf sekolah dalam kegiatan ini dan yang menjadi faktor penghambat dalam membiasakan perilaku *altruisme* ini adalah beberapa siswa-siswi memiliki rasa empati yang rendah serta tidak mau menolong dengan berbagai alasan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada. Analisis data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan. Penyajian data pada penelitian ini berupa perilaku *altruisme* siswa, upaya guru bimbingan dan konseling dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan adalah sebagai berikut:

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau lebih, agar orang tersebut bisa menjalani

kehidupan sehari-hari secara efektif dan menjadi pribadi mandiri. Bimbingan konseling dilakukan oleh manusia, terhadap manusia dan bagi kepentingan manusia.⁶⁶

Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna untuk kehidupannya di masa akan datang yang memiliki wawasan, pandangan, pilihan, interpretasi, penyesuaian, dan juga keterampilan agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik hingga menjadi pribadi yang utuh.⁶⁷ Guru pembimbing adalah seorang tenaga pendidik disekolah yang bertanggung jawab atas layanan bimbingan konseling disekolah yang didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya.

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimiliki.⁶⁸

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu

⁶⁶ Purbatua Manurung, dkk, (2016), *Media Pembelajaran Dan Pelayanan BK*, Medan: Perdana Publishing, hal. 67

⁶⁷ Saiful Akhyar Lubis, (2011), *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 88-89

⁶⁸ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal 28

terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab ke masyarakat dan kebangsaan. Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.

Dalam aspek perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar: (1) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya. (2) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi. (3) Membuat pilihan secara sehat. (4) Mampu menghargai orang lain. (5) Memiliki rasa tanggung jawab. (6) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi. (7) Dapat menyelesaikan konflik. (8) Dapat membuat keputusan secara efektif.

Dalam aspek tugas perkembangan belajar, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar: (1) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif. (2) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan. (3) Mampu belajar secara efektif. (4) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ ujian.

Dalam aspek tugas perkembangan karier, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar: (1) Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja. (2) Mampu merencanakan masa depan. (3) Dapat membentuk pola-pola karier,

yaitu kecenderungan arah karier. (4) Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat.⁶⁹

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling adalah agar dapat mengembangkan sikap positif serta dapat menjadi pribadi yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dilingkungannya. Hal ini sejalan dengan tujuan dilakukannya pembiasaan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan yaitu agar siswa-siswi memiliki sikap positif yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain demi mempertahankan kelangsungan hidupnya, entah itu secara sengaja maupun tidak. Cara manusia untuk mempertahankan hidupnya diantaranya adalah dengan saling bekerjasama, peduli terhadap orang lain dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku menolong, meringankan beban orang lain, memberikan bantuan kepada mereka yang berada dalam kesulitan termasuk tindakan yang memberikan manfaat. Dalam istilah psikologi tindakan tersebut dinamakan perilaku *altruisme*, yaitu tindakan suka rela membantu orang lain tanpa pamrih atau ingin sekedar beramal baik.⁷⁰

Altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruistik

⁶⁹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hal 44

⁷⁰ Sears, David. O, Letitia Anne Peplau, Shelley E. Taylor, (2009), *Psikologi Sosial ed. Kedua Belas*. terj. Tri Wibowo B.S, Jakarta: Kencana, hal. 457

peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu. *Altruisme* adalah kebalikan dari sifat egois, menolong dengan disertai mengharap keuntungan bukan termasuk sifat altruis. Hal tersebut karena dengan mengharapkan suatu timbal balik dari suatu tindakan menolong bukan tindakan yang semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong melainkan mengharap upah kebaikan untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain tidak semua bentuk perilaku tolong menolong dapat disebut sebagai altruis, namun perlu melihat motif (niat) penolong dalam melakukan pertolongan kepada orang lain.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan yakni kondisi siswa-siswi di sekolah sangat beragam mulai dari siswa-siswi yang disiplin dalam menaati peraturan yang ada di sekolah tetapi masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti masih ada beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas-tugas sekolah serta mengerjakannya di dalam kelas. Dari berbagai kondisi dan keadaan siswa-siswi di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan terkaitat dengan kebersihan lingkungan sekolah serta kedisiplinan sudah bagus, tetapi harus kita sadari juga bahwa tidak semua siswa-siswi di sekolah patuh dan taat terhadap peraturan sekolah, tetapi ada juga beberapa siswa-siswi yang melanggar peraturan yang ada di sekolah.

Dari hasil obserasi yang peneliti lakukan bahwa karakteristik siswa yang menolong orang lain sudah bagus dalam berpartisipasi pada kegiatan

⁷¹David G. Myers, (2012), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, hal. 187

yang dilaksanakan oleh guru BK dan pihak sekolah dalam membiasakan perilaku *altruisme* ini. Serta siswa-siswi yang menolong orang lain karena adanya rasa empati terhadap orang lain, sikap yang mempercayai bahwa ketika ada seseorang baik kepada sesama nya maka kebaikan lain juga akan menghampiri seseorang tersebut, dan juga mempercayai jika dalam kehidupan sosial jika ada orang lain yang membutuhkan bantuan maka seseorang bertanggungjawab untuk membantu orang lain tersebut. Hal ini sejalan dengan Baron Robert. A dan Donn Byrne yang menjelaskan bahwa karakteristik sikap *altruisme* meliputi (1) Empati, (2) Mempercayai Dunia yang Adil, (3) Tanggung Jawab Sosial. (4) *Locus of Control* Internal, (5) *Egocentrime* Rendah.⁷²

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswi melakukan perilaku *altruisme* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pengaruh eksternal dan pengaruh internal. Pengaruh dari dalam diri individu sangat berperan dalam perilaku individu dalam berperilaku menolong. Pengaruh dari dalam diri tersebut yaitu kadar perasaan empati, faktor sifat atau keturunan, dan keyakinan.⁷³ Tindakan yang dapat guru BK lakukan agar siswa-siswi membiasakan perilaku *altruisme* baik dilingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari sehingga perilaku ini terus dibiasakan. Dan dari sinilah peran guru BK penting dalam membiasakan perilaku *altruisme* ini dan alangkah baiknya melakukan kerja sama dengan guru-guru, staf sekolah serta

⁷² Baron Robert. A dan Donn Byrne, (2005), *Psikologi Sosial*, Jakarta:Erlangga, hal 116

⁷³Sarlito Sarwono, (2011), *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 336

kepala sekolah itu sendiri agar membiasakan perilaku *altruisme* ini agar tujuan dari bimbingan dan konseling lebih mudah dicapai.

Pentingnya guru BK atau konselor untuk memperhatikan potensi yang dimiliki siswa yaitu inteligensi, bakat, minat dan keperibadian, kondisi fisik, kemampuan berkomunikasi, kemampuan hubungan sosial, kemampuan pancaindra. Sejalan dengan ini, wawancara dengan kepala sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan terkait pentingnya peranan guru BK di sekolah ini adalah sangat penting serta dibutuhkan dan dikaitkan dengan banyaknya permasalahan yang dialami siswa baik termasuk perilaku dan tindakan siswa-siswi di sekolah.

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* adalah kinerja untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan merupakan tanggung jawab guru bimbingan konseling. Dalam konteks ini guru Bimbingan dan Konseling dengan ilmu dan keterampilannya serta kepribadian guru BK itu sendiri dapat digunakan untuk membantu memudahkan siswa memecahkan masalah, mengambil keputusan sehingga terampil dan mencapai tujuan kematangan dan kedewasaan yang menyeluruh, baik intelektual, moralitas, spritual, sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ramayulis bahwa guru pembimbing atau konselor adalah yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling di sekolah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari segi aspek jasmani maupun rohani, agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas-tugas

perkembangannya sebagai makhluk Allah disamping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama dan beragama.⁷⁴

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dai observasi dan wawancara salah satu upaya yang guru bimbingan dan konseling lakukan untuk membiasakan perilaku *altruisme* di sekolah adalah dengan kegiatan rutin yaitu sedekah Jumat serta santunan kepada anak yatim yang ada disekolah yang diadakan setiap tahunnya. Pembiasaan perilaku ini dilakukan dengan menjadikan contoh atau model dari guru bimbingan dan konseling serta guru-guru dan staf yang ada di sekolah. Guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan kepala sekolah serta guru-guru mata pelajaran untuk terus menerus mensosialisasikan perilaku menolong orang lain yang membutuhkan. Selain menjadi suri tauladan guru bimbingan dan konselin juga memberikan nasehat dan teguran dengan sikap yang lemah lembut agar dapat diterima oleh siswa-siswi di sekolah. Guru bimbingan dan konseling bersama seluruh guru-guru dan staf yang ada di sekolah selalu memantau dan memastikan kegiatan ini agar tetap berjalan dan tersalurkan kepada orang-orang yang tepat dan dapat bermanfaat pula untuk nya.

Pelaksanaan kegiatan *altruisme* ini memiliki peran penting dalam membantu siswa-siswi agar dapat membiasakan perilaku positif sehingga dapat berguna baik di lingkugan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mulai membiasakan perilaku menolong orang lain yang tadinya

⁷⁴Ramayulis, Mulyadi.(2016).Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah, Jakarta: Kalam Mulia. h.275.

hanya di lingkungan sekolah dan setelah ada kegiatan altruisme di sekolah siswa-siswi mulai terbiasa melakukan kegiatan altruisme ini di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa telah membiasakan perilaku *altruisme* baik di lingkungan sekolah yakni dengan ikut berpartisipasi dengan kegiatan sedekah Jumat yang ada di sekolah. Dan perilaku *altruisme* ini dilakukan atas dasar empati yang dirasakan oleh siswa/siswi serta keinginan memberi untuk orang lain. Dan juga di ketahui bahwa siswa yang menolong orang lain tidak pilih-pilih orang dan juga tidak ada alasan atas tindakan yang dilakukannya. Dalam hal ini menurut Sarwono Sarlito, perilaku *altruisme* ini tidak mengistimewakan golongan manusia atas yang lain karena alasan-alasan khusus, seperti hubungan kekerabatan atau hubungan pertemanan. Akan tetapi mereka bersikap sama rata dengan memberikan apa yang dibutuhkan orang lain sesuai kemampuannya.⁷⁵

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yulinar selaku guru bimbingan dan konseling di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan mengenai faktor pendukung dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa-siswi adalah motivasi yang tinggi serta rasa empati yang dimiliki serta peduli terhadap orang lain baik dari siswa/siswi itu sendiri, kepala sekolah, guru-guru, serta seluruh staf yang ada di sekolah. Sehingga tidak dari satu pihak saja melainkan juga kerjasama seluruh anggota sekolah ikut menjalankan kegiatan altruisme ini. Adapun beberapa faktor penghambat dalam membiasakan

⁷⁵Sarwono Sarlito. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 141

perilaku altruisme ini pada siswa-siswi adalah beberapa siswa-siswi yang memiliki rasa empati yang rendah sehingga ketika kegiatan ini dilaksanakan mereka memiliki berbagai alasan serta menolak untuk menolong orang lain. Faktor penghambat lainnya sulit untuk menerima masukan dan juga mengabaikan teguran dari guru bimbingan konseling terkait dengan pentingnya menolong orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan mengenai Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan sudah ada dan terlaksana dengan cukup baik dalam melaksanakannya. Guru BK menjalankan kegiatan ini tetap bekerja sama dengan kepala sekolah, guru-guru serta staf-staf yang ada di sekolah.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan adalah faktor pendukung: respon serta tanggapan yang baik dari siswa/siswi itu sendiri, kepala sekolah, guru-guru, serta seluruh staf yang ada di sekolah. Sehingga tidak dari satu pihak saja melainkan juga dari pihak sekolah. Faktor Penghambat dalam membiasakan perilaku *altruisme* ini adalah siswa/siswi itu sendiri yang tidak mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan berbagai alasan serta sulit untuk menerima masukan dan juga mengabaikan teguran dari guru bimbingan konseling.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti mengajukan saran kepada pihak MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, yaitu:

1. Bagi Bapak kepala sekolah: Drs. Ahmad Johan disarankan agar terus membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa ini dengan program-program yang lebih baik lagi, dan juga lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang ada di sekolah salah satunya adalah ruang BK, karena dengan sarana dan prasarana yang memadai dapat memudahkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling
2. Untuk guru BK Ibu: Dra. Yulinar disarankan agar tetap menjalankan tugasnya dengan lebih baik lagi, dikarenakan jika peran dan fungsi guru BK dijalankan dengan baik akan mendapatkan penilaian secara positif di kalangan siswa.
3. Kepada siswa yang peneliti wawancarai disarankan agar terus melakukan kebiasaan *altruisme* ini baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah sehingga dapat membantu serta meringankan beban orang lain yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Abu Ahmadi & Ahmad Rohani. 2001. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arthur S. Reber & Emily S. Reber. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron Robert. A dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Elly M. Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fery Widyastuti. 2012. *Hubungan Antara Syukur Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan*. Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Lahmuddin. 2006. *Konsep-konsep Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Citapustaka.
- Lumongga, Namora. 2014. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Manurung, Purbatua. 2016. *Media Pembelajaran Dan Pelayanan BK*. Medan: Perdana Publishing
- M. Luddin, Abu Bakar. 2010. *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Mulyadi, Ramayulis. 2016. *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: Refika Aditama
- PERMENDIKBUD. No. 111 tahun 2014 (PDF). Tersedia: <http://pgsd.uad.ac.id/wpcontens/uploads.pdf> (7 februari 2015)
- Prayitno & Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Agus Abdul. 2018. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Depok: Raja Grafindo Persada.
- Salim & Syahrur. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sarwono, Sarlito. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sears, David. O, Letitia Anne Peplau, Shelley E. Taylor. 2009. *Psikologi Sosial ed. Kedua Belas*. terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo Raharjo & Gudnanto. 2017. *Pemahaman Individu: Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana.
- Syafaruddin, dkk. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling: Telaah Konsep, Teori Dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Tarmizi. 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardati dan Mohammad Jauhar. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusuf & Nurihsan. 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andreas, <http://www.google.com/amp/s/andreas180891.wordpress.com/2015/07/10/konteks-tugas-guru-dan-konselor/amp> (diakses pada 10 Juli 2015)

Lampiran I

DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH MTs EX-PGA PROYEK UNIVA MEDAN

1. Bagaimana profil sekolah MTs Swasta EX-PGA Proyek Univa Medan?
2. Apa saja visi dan misi MTs Swasta EX-PGA Proyek Univa Medan?
3. Berapa banyak jmlah guru BK di MTs Swasta EX-PGA Proyek Univa Medan?
4. Bagaimana sarana dan fasilitas BK di MTs Swasta EX-PGA Proyek Univa Medan?
5. Apa yang bapak ketahui tentang altruisme, seberapa penting perilaku altruisme ini untuk dibiasakan kepada siswa-siswi, serta seberapa pentingnya keberadaan guru BK disini dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa-siswi?
6. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa-siswi?
7. Siapa saja yang melaksanakan kegiatan dalam membiasakan perilaku altruisme?

Lampiran II

DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU BK DI MTs EX-PGA PROYEK UNIVA MEDAN

1. Sudah berapa lama Ibu menjadi guru BK di sekolah ini?
2. Apa yang Ibu ketahui tentang perilaku *altruisme* dan seberapa pentingnya perilaku ini untuk dibiasakan kepada siswa-siswi?
3. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi?
4. Kapan guru BK melaksanakan kegiatan dalam membiasakan perilaku *altruisme* ini pada siswa-siswi?
5. Dimana guru BK melaksanakan kegiatan membiasakan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi?
6. Siapa saja yang melaksanakan kegiatan dalam membiasakan perilaku *altruisme*?
7. Mengapa guru BK memilih kegiatan ini dalam membiasakan perilaku *altruisme* di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membiasakan perilaku *altruisme* siswa di sekolah?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi guru BK dalam membiasakan perilaku *altruisme* di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?

Lampiran III

DAFTAR WAWANCARA DENGAN SISWA DI MTs EX-PGA PROYEK UNIVA MEDAN

1. Siapakah nama adik?
2. Kelas berapa adik?
3. Apakah anda pernah melakukan perilaku *altruisme* di kehidupan sehari, baik sekolah maupun di luar sekolah?
4. Pentingkah seseorang berperilaku *altruisme*?
5. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membiasakan perilaku *altruisme* di sekolah?
6. Kapan guru BK melaksanakan kegiatan dalam membiasakan perilaku *altruisme* ini?
7. Dimana guru BK melaksanakan kegiatan membiasakan perilaku *altruisme* ini?
8. Bagaimana tanggapan anda dengan kegiatan atau layanan yang di berikan guru BK dalam membiasakan perilaku *altruisme* di sekolah anda?

Lampiran IV

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Narasumber : Drs. Ahmad Johan

Jabatan : Kepala Sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Hari/tanggal : Senin/21 September 2020

Tempat : Ruang Tata Usaha MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

NO	Pertanyaan	Respon
1.	Bagaimana profil sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?	<p>Madrasah Tsanawiyah EX PGA Proyek Universitas Al Washliyah Medan sebelumnya bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) Proyek Universitas Al Washliyah Medan, yakni yang didirikan pada tanggal 2 Januari 1971.</p> <p>Perubahan nama dari Pendidikan Guru Agama atau PGA menjadi Madrasah Tsanawiyah adalah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 74 Tahun 1976. Sejak keluarnya Surat Keputusan itu berarti seluruh Perguruan Pendidikan Agama atau PGA dilebur menjadi Tsanawiyah. Hal ini berlaku untuk seluruh Perguruan Pendidikan Guru Agama atau PGA swasta diseruh Indonesia, yang berarti termasuk didalamnya Pendidikan Guru Agama atau PGA Proyek Universitas Al Washliyah Medan. Selanjutnya sebagai Kepala Madrasah nya dari sejak berdirinya yakni tahun 1971 sampai dengan tahun 1976 adalah Drs. H.T. THABRANI HARUMY. Dan Kepala sekolah sekarang adalah Drs. Ahmad Johan</p>
2.	Apa saja visi dan misi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?	<p>Visi: Menjadi Lembaga Pendidikan yang mampu mewujudkan <i>SUMBER DAYA MANUSIA</i> yang beriman, berakhlakul kariman dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan islam serta dapat mengamalkannya.</p> <p>Misi: Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berkarakter islam. Menanamkan keimanan dan kecintaan terhadap Al Qur'an sebagai Way Of Life umat islam. Menerapkan semangat kedisiplinan dan jiwa kekeluargaan yang bermoral/ akhlak mulia.</p>

		Mengembangkan kreatifitas dan bakat peserta didik melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui pendidikan dan latihan serta penelitian sederhana.
3.	Berapa banyak jumlah guru BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?	Guru BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan berjumlah 2 orang, yaitu Ibu Yulinar dan Ibu Dahlia tetapi untuk tugas-tugas yang berhubungan dengan BK hanya ibu Yulinar yang menangani dan ibu Dahlia hanya sekedar membantu saja.
4.	Bagaimana sarana dan fasilitas BK di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?	Sarana dan prasarana disini masih minim karena disini hanya memiliki satu ruang BK yang digunakan untuk menangani siswa yang bermasalah dan itupun berdampingan dengan ruang untuk ekstrakurikuler lain seperti UKS dan Pramuka.
5.	Apa yang bapak ketahui tentang altruisme, seberapa penting perilaku altruisme ini untuk dibiasakan kepada siswa-siswi, serta seberapa pentingnya keberadaan guru BK disini dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa-siswi?	Dari sepengetahuan saya karena saya juga mengajar di kelas untuk mata pelajaran IPS dan altruisme ini adalah perilaku menolong orang lain tanpa pamrih atau istilah kita itu ikhlas. Dan perilaku ini memang harus dibiasakan karena setiap perilaku-perilaku baik tentu saja penting untuk dibiasakan kepada para siswa-siswi kita, salah satunya perilaku altruisme ini yakni perilaku menolong orang lain yang memang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari. Peran guru BK di sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan sangat penting karena guru BKlah yang menjalankan serta menjadi contoh bagi siswa-siswi bahkan guru-guru yang ada disini
6.	Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa-siswi?	Di sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa-siswi yakni ada kegiatan sedekah Jumat dan kegiatan menyantuni anak yatim dan kedua kegiatan ini rutin dilakukan hingga sekarang.
7.	Siapa saja yang melaksanakan kegiatan dalam membiasakan perilaku altruisme?	Untuk kegiatan ini yang melaksanakan adalah seluruh anggota sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan mulai dari siswa-siswi, guru-guru, staf tata usaha bahkan saya sendiri. Jadi saya harapkan semua aktif dan selalu terus melaksanakan kegiatan ini

Lampiran V

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Guru BK

Narasumber : Dra. Yulinar

Jabatan : Guru BK MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Hari/tanggal : Rabu/30 September 2020

Tempat : Ruang BK MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

NO	Pertanyaan	Respon
1.	Sudah berapa lama Ibu menjadi guru BK di sekolah ini?	Saya menjadi guru BK disini sudah 3 tahun
2.	apa yang guru bimbingan dan konseling ketahui mengenai perilaku altruisme serta seberapa pentingkah perilaku ini untuk dibiasakan pada siswa-siswi di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?	Sepengetahuan saya karena saya pernah mengajar ilmu jiwa, altruisme ini ada dalam psikologi yaa yang artinya adalah perilaku menolong orang lain dengan ikhlas atau tidak mengharapkan imbalan. Tentu sangat penting karena perilaku ini adalah perilaku baik dan harusnya sudah tertanam di jiwa peserta didik kita dan memang harus dibiasakan kepada anak bahkan sebelum seorang anak menempuh pendidikan di sekolah karena ini adalah perilaku yang baik dan sangat bermanfaat bila di terapkan di kehidupan sehari-hari.
3.	Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa-siswi?	Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah untuk membiasakan perilaku altruisme ini di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan yaitu sedekah Jumat dan menyantuni anak yatim
4.	Kapan guru BK melaksanakan kegiatan dalam membiasakan perilaku altruisme ini pada siswa-siswi?	kalau disini untuk program khusus BK itu sendiri tidak ada, tetapi ini memang program sekolah yang dijalankan sampai sekarang yakni sedekah Jumat, santunan kepada anak yatim yang ada di sekolah ini dan janda-janda dari guru yang pernah mengajar di sekolah ini yakni berupa uang dan sembako. Kegiatan santunan ini dilakukan setiap tahunnya dalam acara perpisahan kelas IX siswa-siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan. Untuk kegiatan sedekah ini dikutip setiap kelas dan dikumpulkan oleh bendahara kelas lalu diserahkan kepada saya dan alhamdulillah masih diberikan kepercayaan sampai sekarang oleh kepala sekolah dan insyaallah amanah ini akan dijaga baik-baik. Dan selama saya menjadi guru

		<p>BK saya pernah menangani kasus seorang siswa disini dimana ia sering tidak masuk sekolah sampai sehari-hari dan tanpa ada keterangan apapun. Kami panggil orang tua si anak ini untuk datang ke sekolah dan ruang BK dan setelah diwawancarai diketahuilah bahwa orang tua dari siswa kita ini mengalami kebangkrutan dan mengalami penyitaan oleh pihak bank dari mulai rumah, mobil. Dan karena itu juga si anak ini tidak dapat bersekolah lagi karena tidak ada ongkos untuk berangkat ke sekolah. Jadi penyelesaian dari masalah siswa kita ini adalah siswa kita ini akan diberikan uang jajan setiap pulang sekolah yang uang ini akan dipakai untuk ongkos berangkat sekolah esok harinya selama ia masih menjadi murid di sekolah ini. Dan uang yang kita berikan setiap harinya ini adalah uang sedekah yang dikumpulkan setiap hari Jumat tadi dan tentunya ini atas kesepakatan bersama kepala sekolah</p>
5.	Siapa-siapa saja yang menjalankan kegiatan ini? Serta alasan nya?	<p>Untuk waktu dalam pelaksanaan kegiatan ini di MTs Ex-PGA Proyek Univa Medan yakni sesuai nama kegiatan nya sedekah Jumat, ini dilaksanakan setiap hari Jumat dan untuk kegiatan menyantuni anak yatim ini dilaksanakan setiap tahun di acara perpisahan siswa-siswi kelas 9 MTs EX-PGA Proyek Univa Medan</p>
6.	Dimana guru BK melaksanakan kegiatan membiasakan perilaku altruisme pada siswa-siswi?	<p>adapun tempat guru BK melaksanakan kegiatan membiasakan perilaku altruisme pada siswa-siswi ini yakni di setiap kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Dan tempat melaksanakan kegiatan menyantuni anak yatim ini di laksanakan di lapangan MTs EX-PGA Proyek Univa Medan.</p>
7.	Siapa saja yang melaksanakan kegiatan dalam membiasakan perilaku altruisme?	<p>Yang melaksanakan kegiatan ini adalah siswa-siswi kita. Tetapi guru-guru serta staf-staf yang ada di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan bahkan kepala sekolah juga ikut dalam melaksanakan kegiatan ini. Tetapi sebelum kita membiasakan perilaku ini kepada para siswa-siswi terlebih dahulu haruslah kita sebagai guru yang memberikan contoh dan menjadi teladan bagi siswa-siswi kita. Termasuk saya juga harus menunjukkan sikap peduli terhadap sesama bukan sekedar menyuruh siswa-siswi untuk menolong orang lain tetapi saya pribadi terlebih dahulu yang menjadikan diri saya tauladan bagi siswa-siswi di sekolah ini.</p>
8.	Mengapa guru BK memilih kegiatan ini dalam membiasakan perilaku	<p>Alasan guru BK memilih kegiatan ini dalam membiasakan perilaku altruisme ialah agar terus dilakukan agar siswa-siswi kita terbiasa untuk</p>

	<p>altruisme di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?</p>	<p>senantiasa membantu orang lain dan peduli terhadap sesama. Dan hendaknya juga melalui kegiatan ini semua orang termasuk siswa-siswi kita tidak memandang perbedaan dalam menolong orang lain baik itu dari segi suku, ras, agama maupun kaya atau miskin. Dalam islam sendiri pun menganjurkan manusia untuk dapat menolong sesama terutama pada hal-hal yang mengarah kepada kebaikan dan hal positif. Semua orang di dunia ini memiliki hak yang sama untuk melakukan kebaikan maupun diperlakukan dengan baik. Karena sesungguhnya manusia yang baik adalah manusia yang dapat memberikan manfaat kepada manusia lainnya, maka sudah seharusnya kita saling tolong menolong satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan kepada orang yang kita tolong</p> <p>Alasan guru BK memilih kegiatan ini dalam membiasakan perilaku altruisme ialah agar terus dilakukan agar siswa-siswi kita terbiasa untuk senantiasa membantu orang lain dan peduli terhadap sesama. Dan hendaknya juga melalui kegiatan ini semua orang termasuk siswa-siswi kita tidak memandang perbedaan dalam menolong orang lain baik itu dari segi suku, ras, agama maupun kaya atau miskin. Dalam islam sendiri pun menganjurkan manusia untuk dapat menolong sesama terutama pada hal-hal yang mengarah kepada kebaikan dan hal positif. Semua orang di dunia ini memiliki hak yang sama untuk melakukan kebaikan maupun diperlakukan dengan baik. Karena sesungguhnya manusia yang baik adalah manusia yang dapat memberikan manfaat kepada manusia lainnya, maka sudah seharusnya kita saling tolong menolong satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan kepada orang yang kita tolong</p>
<p>9.</p>	<p>Bagaimana upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membiasakan perilaku altruisme siswa di sekolah?</p>	<p>Sebenarnya, kegiatan khusus dari BK dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa tidak ada, saya hanya meneruskan kegiatan yang sudah ada sejak lama di sekolah ini tetapi untuk kegiatan menyantuni anak yatim adalah kegiatan yang berdasar pada inisiatif saya ketika menjadi guru BK disini dan disetujui oleh kepala sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini yakni sedekah Jumat dan kegiatan menyantuni anak yatim hal pertama yang dilakukan yaitu mendata siapa-siapa saja siswa-siswi di sekolah ini yang berhak menerima. Kalau untuk sedekah Jumat, uang yang di kumpulkan itu akan diberikan kepada siswa-siswi kita yang memiliki masalah keuangan di</p>

		<p>sekolah tetapi siswa-siswi tersebut masih ada keinginan yang kuat untuk sekolah. Sedangkan untuk kegiatan menyantuni anak yatim, uang yang dikumpulkan akan di serahkan dalam bentuk bantuan bahan pokok sehari-hari seperti beras, gula, minyak goreng, serta uang.</p> <p>Dan selama saya menjadi guru BK kasus yang pernah saya selesaikan adalah ketika kasus seorang siswa disini dimana ia sering tidak masuk sekolah sampai sehari-hari dan tanpa ada keterangan apapun padahal sebelumnya ia adalah anak yang rajin di sekolah dan aktif dalam pembelajaran. Kami panggil orang tua si anak ini untuk datang ke sekolah dan ruang BK dan setelah diwawancarai diketahuilah bahwa orang tua dari siswa kita ini mengalami kebangkrutan dan mengalami penyitaan oleh pihak bank dari mulai rumah, mobil. Dan karena itu juga si anak ini tidak dapat bersekolah lagi karena tidak ada ongkos untuk berangkat ke sekolah. Jadi penyelesaian dari masalah siswa kita ini adalah siswa kita ini akan diberikan uang jajan setiap pulang sekolah yang uang ini akan dipakai untuk ongkos berangkat sekolah esok harinya selama ia masih menjadi murid di sekolah ini, dan uang yang kita berikan setiap harinya ini adalah uang sedekah yang dikumpulkan setiap hari Jumat tadi.</p> <p>Pasca kegiatan sedekah Jumat dan menyantuni anak yatim ini dilakukan, dampak yang terjadi pada siswa-siswi adalah mereka memiliki rasa empati terhadap sesama dan rasa iba sehingga terbiasa menolong orang lain baik itu dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.</p>
10.	<p>Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membiasakan perilaku altruisme pada siswa-siswi di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan?</p>	<p>Faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam membiasakan perilaku altruisme ini ialah, faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini diantaranya itu respon yang baik dari para siswa maupun guru-guru serta staf yang di sekolah. Maksudnya disini adalah target dari setiap mengutip sedekah Jumat ini adalah sebesar lima ratus rupiah dan respon baik dari siswa maupun guru-guru itu tadi dengan memberikan lebih dari target yang kita tetapkan di sekolah. Sedangkan Kalau penghambat dalam membiasakan kegiatan ini adalah tidak semua siswa ikut andil dalam pengutipan Infaq ini, ada banyak alasan misalnya dari yang tidak ada uang, tidak ada ongkos untuk pulang bahkan ada yang sama sekali belum pernah memberikan uang sedekah. Dan biasanya kalau</p>

		<p>ada murid yang seperti ini saya akan memberikan arahan ke setiap kelas bahwa uang sedekah yang mereka berikan itu akan bermanfaat kepada diri mereka sendiri di kemudian hari kelak. Faktor penghambat lainnya sulit untuk menerima masukan dan juga mengabaikan teguran dari guru bimbingan konseling terkait dengan pentingnya menolong orang lain.</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran VI

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Narasumber : Nazwa Anzani

Jabatan : Siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Hari/tanggal : 19 September 2020

Tempat : Mesjid Univa

No	Pertanyaan	Respon
1.	Siapakah nama adik?	Nazwa Anzani
2.	Kelas berapa adik?	Kelas 9
3.	Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membiasakan perilaku altruisme di sekolah?	Benar kak, memang ada kegiatan sedekah setiap Jumat yang dilakukan disini dan selalu rutin dilaksanakan hingga sekarang.
4.	Pentingkah seseorang berperilaku <i>altruisme</i> ?	Tentu penting agar dapat meringankan beban orang lain
5.	Bagaimana tanggapan anda dengan kegiatan atau layanan yang di berikan guru BK dalam membiasakan perilaku <i>altruisme</i> di sekolah anda?	Setuju dengan pengutipan Infaq ini dan tidak keberatan jugak kalau uang infaq dipakai untuk teman-teman yang lagi kemandangan, tertimpa musibah, yaa saya tetap ikhlas dengan uang yang saya berikan selama itu bermanfaat untuk orang lain.

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Narasumber : Aliya Aulia Safitri

Jabatan : Siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Hari/tanggal : 19 September 2020

Tempat : Mesjid Univa

No	Pertanyaan	Respon
1.	Siapakah nama adik?	Aliya Aulia Safitri
2.	Kelas berapa adik?	Kelas 9
3.	Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membiasakan perilaku altruisme di sekolah?	Benar kak, kegiatan ini dilakukan setiap Jumat dan menurut saya kegiatan ini sangat bagus dan bermanfaat sekali, dan saya tidak keberatan dan ikhlas dan berharap dapat meringkan beban orang lain
4.	Kapan guru BK melaksanakan kegiatan dalam membiasakan perilaku altruisme di sekolah	Benar kak, waktu dalam pelaksanaan kegiatan altruisme ini dilakukan setiap Jumat dan kegiatan menyantuni anak yatim itu dilaksanakan di acara perpisahan kelas IX.
5.	Dimana guru BK melaksanakan kegiatan membiasakan perilaku altruisme di sekolah?	Baik kak, tempat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan membiasakan perilaku altruisme adalah di kelas masing-masing
6.	Bagaimana tanggapan anda dengan kegiatan atau layanan yang di berikan guru BK dalam membiasakan perilaku <i>altruisme</i> di sekolah anda?	Pendapat saya tentang kegiatan ini adalah saya tidak tega merasa kasihan dan tidak tega jika melihat orang yang kesusahan dan disekitar banyak yang mengabaikan dan saya berharap kegiatan ini terus dilaksanakan karena secara pribadi saya tidak keberatan membantu teman-teman saya atau bahkan orang lain dengan memberikan sedikit uang jajan yang saya miliki

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Narasumber : Yumna Afifa

Jabatan : Siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Hari/tanggal : 19 September 2020

Tempat : Mesjid Univa

No	Pertanyaan	Respon
1.	Siapakah nama adik?	Yumna Afifa
2.	Kelas berapa adik?	Kelas 8
3.	Apakah anda pernah melakukan perilaku <i>altruisme</i> di kehidupan sehari, baik sekolah maupun di luar sekolah? Dan kenapa melakukan perilaku tersebut?	Pernah, misalnya saja ketika ia naik becak dan ketika hendak membayar ia akan membayar lebih dari ongkos yang ditetapkan. Memang mau sedekah kak
4.	Pentingkah seseorang berperilaku <i>altruisme</i> ?	Tentu penting agar dapat meringankan beban orang lain
5.	Bagaimana tanggapan anda dengan kegiatan atau layanan yang di berikan guru BK dalam membiasakan perilaku <i>altruisme</i> di sekolah anda?	Afifa tidak keberatan dan akan terus membantu orang lain

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Narasumber : Rezeki Intan Permata

Jabatan : Siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Hari/tanggal : 19 September 2020

Tempat : Mesjid Univa

No	Pertanyaan	Respon
1.	Siapakah nama adik?	Rezeki Intan Permata
2.	Kelas berapa adik?	Kelas 8
3.	Apakah anda pernah melakukan perilaku <i>altruisme</i> di kehidupan sehari, baik sekolah maupun di luar sekolah? Dan kenapa melakukan perilaku tersebut?	Pernah kak, waktu Intan dirumah dan ada orang-orang lagi menggalang dana, datang bawa kerdus dan katanya boleh diisi dengan baju, selimut gitu yang masih layak pakai untuk korban banjir gitu jadi Intan kasi sedikit baju Intan, baju adek juga ada sama sarung. Kalau alasan saya kak karna kasihan dengan korban banjir itu baju-baju nya pasti basah dan hanyut.
4.	Pentingkah seseorang berperilaku <i>altruisme</i> ?	Tentu penting agar dapat membantu orang lain yang membutuhkan
5.	Bagaimana tanggapan anda dengan kegiatan atau layanan yang di berikan guru BK dalam membiasakan perilaku <i>altruisme</i> di sekolah anda?	Setuju dan tidak keberatan jika program ini tetap dilaksanakan dan semoga infaq ini bermanfaat untuk orang lain

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Siswa di MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Narasumber : Zaskiyah Syakbaniah

Jabatan : Siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan

Hari/tanggal : 19 September 2020

Tempat : Mesjid Univa

No	Pertanyaan	Respon
1.	Siapakah nama adik?	Zaskiyah Syakbaniah
2.	Kelas berapa adik?	Kelas 9
3.	Apakah anda pernah melakukan perilaku <i>altruisme</i> di kehidupan sehari, baik sekolah maupun di luar sekolah? Dan kenapa melakukan perilaku tersebut?	Pernah, misalnya ketika ada orang tua yang fisiknya tidak sempurna dan meminta sedekah maka Zaskiyah akan memberikannya. Alasan nya kasihan sih kak
4.	Pentingkah seseorang berperilaku <i>altruisme</i> ?	Tentu penting agar dapat membantu orang lain yang membutuhkan
5.	Bagaimana tanggapan anda dengan kegiatan atau layanan yang di berikan guru BK dalam membiasakan perilaku <i>altruisme</i> di sekolah anda?	Setuju dan tidak keberatan memberikan uang jajan nya untuk membantu orang lain.

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar.1 MTs EX-PGA Proyek Univa Medan



Gambar.2 Wawancara dengan Bapak kepala sekolah MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, bapak Drs. Ahmad Johan



Gambar.3 Wawancara dengan Guru BK MTs EX-PGA Proyek Univa Medan, Ibu Dra. Yulinar



**Gambar.4 Wawancara dengan Siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan,
Nazwa Anzani**



**Gambar.5 Wawancara dengan Siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan,
Aliya Auliya Safitri**



**Gambar.6 Wawancara dengan Siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan,
Yumna Afifa**



**Gambar.7 Wawancara dengan Siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan,
Rezeki Intan Permata**



**Gambar.8 Wawancara dengan Siswi MTs EX-PGA Proyek Univa Medan,
Zaskiyah Syakbaniah**



BIODATA DIRI

A. Data Pribadi

1. Nama : Mazka Niswiya Nasution
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, Tanggal Lahir : Pulau Maria, 17 Agustus 1997
4. Bangsa : Indonesia
5. Status : Belum Menikah
6. Golongan darah : B
7. Tinggi, Berat Badan : 150cm, 39kg
8. Agama : Islam
9. Alamat : Dusun II Desa Pulau Maria, kec. Teluk Dalam, Kab.
Asahan
10. Anak ke : 3 dari 5 bersaudara
11. E-mail : mazkaniswiya1708@gmail.com
12. No telepon : 082367498087

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD : SD Negeri 010047 Sei Alim Ulu
2. SMP : SMP Negeri 1 Air Batu
3. SMA : Man Kisaran

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota organisasi LIMA

Medan, Januari 2021

Mazka Niswiya Nasution

NIM: 0303162111